

SKRIPSI
PENERAPAN AKUNTANSI SYARIAH PADA BUDAYA *DOI*
***PAPPENRE* DI BOLAPATAPPULOE**



OLEH

SYULISTIANI

NIM: 19.2800.044

PROGRAM STUDI AKUNTANSI LEMBAGA KEUANGAN
SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2023

**PENERAPAN AKUNTANSI SYARIAH PADA BUDAYA *DOI*
PAPPENRE DI BOLAPATAPPULOE**



SKRIPSI

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Akuntansi (S.Tr.Ak) pada Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

OLEH

SYULISTIANI

NIM: 19.2800.044

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI LEMBAGA KEUANGAN
SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Akuntansi Syariah pada Budaya *Doi'*
Pappenre di Bolapatappuloe Pinrang

Nama Mahasiswa : Syulistiani

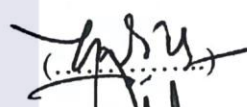
Nomor Induk Mahasiswa : 19.2800.044

Program Studi : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

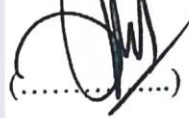
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No. B-2170/In.39/FEBI.04/PP.00.9/04/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. 

NIP : 19781101 200912 1 003

Pembimbing Pendamping : Abdul Hamid, S.E., M.M. 

NIP : 19720929 200801 1 012

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Muhammadun, M.Ag. 

NIP 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Akuntansi Syariah pada Budaya
Dol' Pappenre di Bolapatappuloe Pinrang

Nama Mahasiswa : Syulistiani

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2800.044

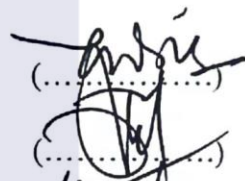
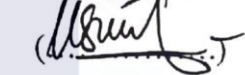


Program Studi : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No. B-2170/ In.39/FEBI.04/PP.00.9/04/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I.	(Ketua)	
Abdul Hamid, S.E., M.M.	(Sekretaris)	
Dr. Usman, M.Ag.	(Anggota)	
Dr. Ahmad Dzul Ilmi Syarifuddin, S.E., M.M.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdalifah Mulfammadun, M.Ag
NIP. 19710208 20012 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Terapan Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam kita kirimkan kepada Nabi Allah swt. Yakni Nabi Muhammad saw. beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak. Hal ini tentunya tidak lepas dari motivasi serta segala dorongan dan bantuan dari orang-orang disekeliling penulis.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua penulis Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Jiba tercinta, Serta saudari ku yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dimana beliaulah yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya serta harapan-harapan yang tulus untuk penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. M. Nasri H, M.Ag selaku pembimbing I, Bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. selaku pembimbing pertama pengganti, dan Bapak Abdul Hamid, S.E., M.M. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis,

memberikan arahan, saran dan kritikan dari awal proposal hingga skripsi ini selesai. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

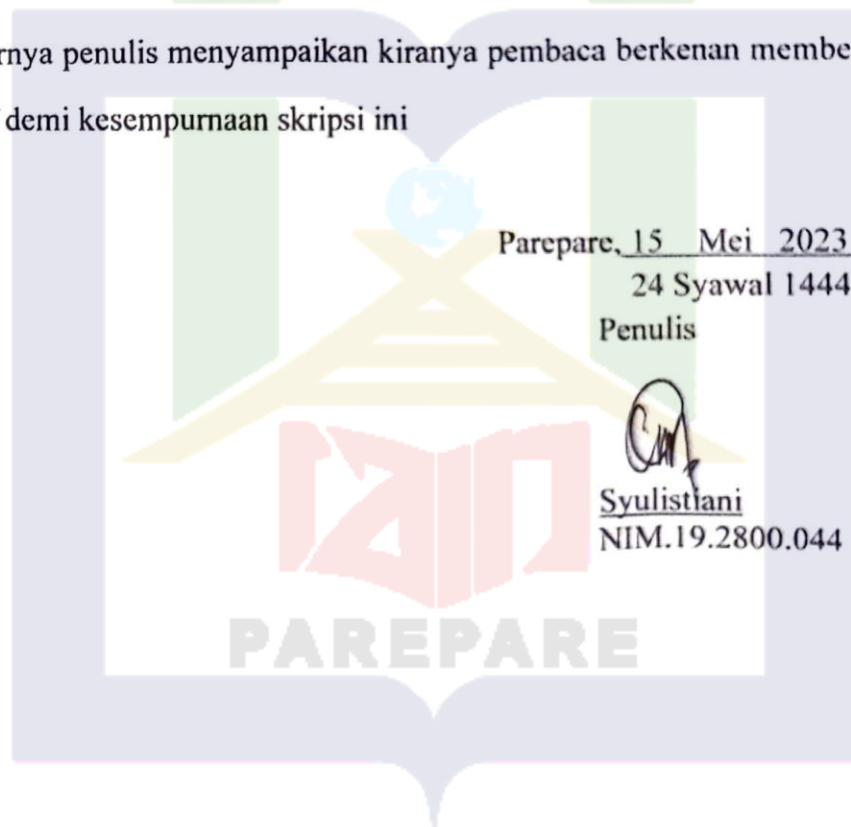
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Dzul Ilmi S., S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah.
4. Ibu Dr. Syarhriyah Semaun, S.E., M.M.. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Staf dan Admin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai berbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Kepada jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Sahabat-Sahabat saya sudah menjadi *partner* terbaik dalam perjalanan semester akhir ini, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi selalu membantu dan menemani penulis ke kampus untuk bimbingan. Terima kasih sudah menjadi *support system* terbaik bagi penulis dan semoga segala urusannya dilancarkan serta diberikan yang terbaik oleh Allah SWT.

urusannya dilancarkan serta diberikan yang terbaik oleh Allah SWT.

9. Kepada teman-teman seperjuangan penulis di Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Angkatan 2019, serta teman-teman yang ada di organisasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syulistiani
NIM : 19.2800.044
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 10 Juli 2001
Program Studi : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Penerapan Akuntansi Syariah pada Budaya *Doi' pappenre* di Bolapatappuloe

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Mei 2023 M
24 Syawal 1444 H

Penyusun,



Syulistiani
NIM. 19.2800.044

ABSTRAK

Syulistiani. Penerapan Akuntansi Syariah pada Budaya *Doi pappenre* di Bolapatappuloe (di bombing oleh Andi Bahri dan Abdul Hamid)

Kata *doi' pappenre* sendiri sama halnya dengan uang panai namun uang panai dikenal didaerah makassar dan kata *doi' pappenre* dikenal di daerah luwu, bone sidrap, pinrang. *doi' pappenre* merupakan *doi'* balanca dari seorang laki-laki kepada calon istrinya karena dalam bugis sendiri perempuan sangatlah dihargai dan dijunjung tinggi, perempuan sering diidentikkan sebagai mahkota yang dimana tidaklah sembarang orang yang dapat memilikinya bahkan menyentuhnya, perempuan merupakan sebuah lambang harkat dan martabat keluarga "*tau ripu siri*" maka dari itu *doi' pappenre* adalah sebagai bentuk usaha seorang laki-laki kepada calon istrinya. pandangan baru bagi masyarakat mengenai budaya *doi' pappenre* yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya *doi' pappenre* tersebut. Didalam penelitian ini juga akan mengungkap makna atau esensi dari *doi' pappenre* tersebut berdasarkan sejarah adanya *doi' pappenre* dan akan menjabarkan faktor-faktor dalam penentuan *doi' pappenre*.

Penelitian yang telah dilakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik etnografi yakni dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, teknik pengumpulan dokumentasi. Adapun objek dalam penyusunan penelitian ini yaitu Penerapan Akuntansi Syariah pada Budaya *Doi pappenre* di Bolapatappuloe.

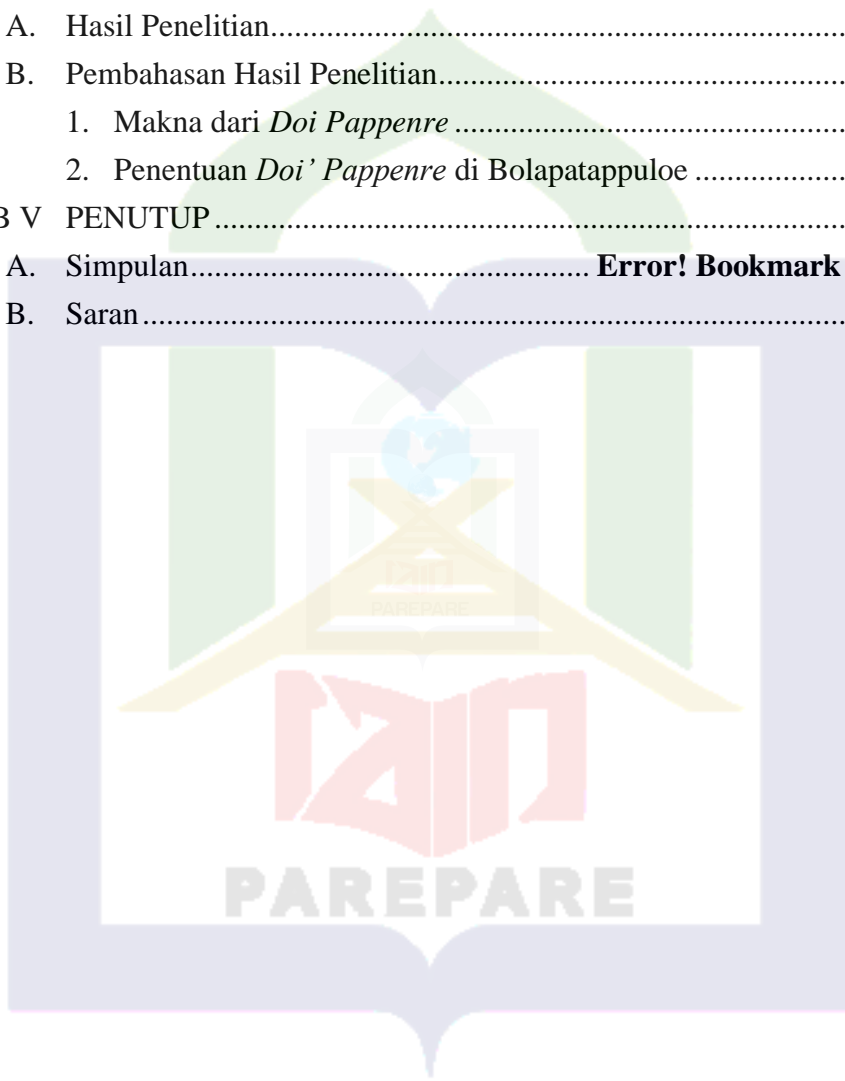
Hasil penelitian dilapangan menyatakan bahwa makna dari *Doi pappenre* dalam tradisi pernikahan suku bugis di Bolapatappuloe bahwa *doi pappenre* di konotasikan sebagai uang belanja untuk mempelai perempuan dalam melangsungkan pernikahannya yang di beriksn oleh pihak mempelai laki-laki. Namun di zaman sekarang penentuannya di pandang dari strata sosial perempuan, tingkat pendidikan, dan perekonomian perempuan, dalam hal penentuannya pula di pertimbangkan juga biaya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Kata Kunci: *Doi pappenre*, akuntansi Syariah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN Sampul	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Penerapan	12
2. Teori Akuntansi	12
3. Teori Spritual	20
4. Budaya <i>Doi' pappenre</i>	21
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32
a. Sumber Data Primer	32
b. Sumber Data Sekunder	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	33
1. Teknik pengumpulan data	33

F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
a. Reduksi Data	37
b. Penyajian Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
1. Makna dari <i>Doi Pappenre</i>	54
2. Penentuan <i>Doi' Pappenre</i> di Bolapatappuloe	62
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	79



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	10
4.1	Tabel besaran Doi Pappenre berdasarkan pendidikan	70
4.2	Estimasi pengeluaran belanja	72



DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Kerangka Fikirf	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	85
2	Surat Rekomendasi Pergantian Dosen Pembimbing	86
3	Berita Acara Revisi Judul Skripsi	87
4	Surat Izin Penelitian dari Kampus	88
5	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Pinrang	89
6	Surat Selesai Meneliti	90
7	Pedoman Wawancara	91
8	Surat Keterangan Wawancara	92
9	Manuskrip Wawancara	95
10	Dokumentasi Foto	104
11	Biodata Penulis	105

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th0	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupaharkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

4. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah (*يَ*) maka ialitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. KataSandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Katsandangditulisterpisahdarikatayang mengikutinya dan dihubungkandengangaris mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ :*al-nau'*

ثَيِّءٌ :*syai'un*

أَمْرٌ :*Umirtu*

8. Kata Arab yang lazimdigunakandalam Bahasa Indonesia

Kata,istilahataukalimatArabyangditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*,

ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan visi mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Perkawinan atau Nikah dalam Islam merupakan ajaran yang didasarkan pada dalil-dalil Naqli. Terlihat dalam pembenaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dan diungkapkan dalam berbagai ungkapan. Ajaran ini diwujudkan dengan mempertimbangkan fakta bahwa orang cenderung mencintai lawan jenis dan memang Allah menciptakan makhluk-Nya berpasangan. Dengan sebuah ikatan pernikahan antara seorang pria dengan seorang perempuan yang menjadi jodohnya akan menimbulkan rasa saling mencintai dan kasih sayang, dan ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.¹

Dalam sebuah pernikahan dengan adat istiadat bugis memiliki hubungan yang dapat ditinjau dari Lontara Soppeng yang dimiliki oleh Hj. Andi Wana Datu Soppeng, dalam Lontara Soppeng tersebut menyatakan bahwa "*pakkalipu mennang, wija-wijammu sirakkoammeng i aja' na malaweng*" dari kata "*pakkalipu*" yakni pada saat terdapat pemuda dan seorang gadis yang belum menikah berarti dapat diartikan "*deppa nagenne*" yakni belum sempurna. Ungkapan dari Lontara Soppeng ini di tujukan kepada orang tua yang telah sejalan dengan ajaran agama islam sebagai salah satu kewajiban orang tua yakni menikahkan anaknya. "*ipatettong ri ade'e I pasanrei ri sara'e*" dalam pelaksanaan pernikahan dilaksanakan berdasarkan adat

¹Nurhadi dan Muammar Gadapi, *Hukum Pernikahan Islam: kajian fiqih*, (Pekan Baru, Gupedia, 2020), hal 9

dan dilandaska pada syariat. Dalam adat pernikahan di suku bugis itu yang paling dikenal adalah *doi' pappenre* atau lebih sering dikenal sebagai uang panai.

Kata *doi' pappenre* sendiri sama halnya dengan uang panai namun uang panai dikenal didaerah makassar dan kata *doi' pappenre* dikenal di daerah luwu, bone sidrap, pinrang. *doi' pappenre* merupakan doi' balanca dari seorang laki-laki kepada calon istrinya karena dalam bugis sendiri perempuan sangatlah dihargai dan dijunjung tinggi, perempuan sering diidentikkan sebagai mahkota yang dimana tidaklah sembarang orang yang dapat memilikinya bahkan menyentuhnya, perempuan merupakan sebuah lambang harkat dan martabat keluarga "*tau ripu siri*" maka dari itu *doi' pappenre* adalah Merupakan bentuk usaha yang dilakukan sebagai seorang laki-laki kepada perempuan yang dimana menjadi calon istrinya.²

Doi' pappenre sering disamakan dengan mahar karena kedua unsur tersebut selalu ada dalam pernikahan masyarakat bugis namun melihat dari sumbernya dan kegunaannya itu berbeda yang dimana mahar merupakan sesuatu yang wajib di berikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dimana dalam bentuk uang maupun dalam bentuk material yang lain seperti tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Namun *doi' pappenre* ini orientasinya hanya ada didalam masyarakat bugis yang dimana sudah menjadi hal yang identik dengan bugis namun jika ditinjau dari isi Lontara tidak ada yang mengatakan secara langsung bahwa dalam pernikahan bugis harus ada *doi' pappenre*.

Telah banyak artikel atau penelitian yang telah membahas mengenai *doi' pappenre* atau lebih dikenal dengan nama uang panai yang merupakan sejumlah uang

² Mutakhirani Mustafa and Irma Syahrani, 'Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6.2 (2020), 217 <<https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7250>>. hal 9

yang diberikan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sebelum pernikahan. Dari berbagai penelitian tersebut banyak menyinggung tentang dari dampak mahal nya doi pappenre sehingga banyak anak muda yang kawin lari serta banyaknya pernikahan yang batal dikarenakan doi pappenre tersebut.

Avita Nur mahar uang panai dalam perspektif hukum islam (studi kasus perkawinan masyarakat bugis di kabupaten bone)³ yang dimana dalam penelitian ini membahas tentang uang panai sebagai salah satu bentuk status sosial yang merupakan kebanggaan dari pihak calon mempelai wanita jika uang panai yang diberikan itu tinggi.

Mustafa Mukhtahirani Dan Irma Syahriani pergeseran makna pada nilai sosial uang panai' dalam perspektif budaya siri'⁴ yang dimana dalam penelitian ini membahas mengenai uang panai yang dimaknai sebagai suatu harga yang membeli darah perempuan bangsawan sehingga perempuan yang tidak berdarah bangsawan atau berketurunan bangsawan tidak mendapatkan uang panai' dari seorang laki-laki yang akan meminangnya.

Syarifuddin Dan Ratna Ayu Damayanti, *story of bride price*: sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku makassar⁵ yang dimana dalam penelitian ini mengkritisi budaya penetapan harga uang panai atau dapat diartikan sebagai uang belanja sebagai salah satu adat perkawinan suku makassar. Yang dimana didalam penelitian ini

³ Nur Avita, 'Mahar Dan Uang Panaik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone).', 2019. Hal 9

⁴ Mustafa dan Syahriani, 'Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Perspektif Budaya *Siri*', *Jurnal Yqzhan*, 6.2, 2020, hal 220

⁵ Syarifuddin and Ratna Ayu Damayanti, 'Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1979, 2015 <<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6007>>. hal 2

menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial calon mempelai wanita maka semakin tinggi pula nilai uang panai yang akan ditetapkan oleh keluarga pihak mempelai wanita.

Rahayu Sri Dan Yudi 'Uang Nai': antara cinta dan gengsi⁶ di mana penelitian ini membahas tentang uang panai yang dipandang oleh kaum muda suku bugis dan orang-orang diluar dari suku bugis sebagai bentuk harga yang dimana lamaran dianggap sebagai transaksi antara kedua belah pihak didalam penelitian ini mengungkap kekeliruan paradigma yang telah terbangun di antara masyarakat diluar suku bugis yang dimana uang panai ini merupakan bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan dari keluarga pria dalam penelitian ini juga menjelaskan nilai uang panai bergantung pada tingginya status sosial wanita tersebut.

Juhansyah dkk 'fenomena dan implikasi uang panai' terhadap pernikahan di desa datara, kecamatan bontoramba, kabupaten jeneponto (perspektif dakwah kultural)⁷ yang dimana dalam penelitian ini membahas tentang pemahaman masyarakat jeneponto mengenai uang panai serta implementasinya terhadap pernikahan yang akan mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai uang panai dan memberikan pemahaman kepada masyarakat sinkronisasi antara nilai uang panai dengan nilai-nilai islam.

Budaya merupakan cerminan dalam memanifestasi perilaku dan nilai sosial suatu kelompok masyarakat yang berperan penting dalam terbentuknya sebuah ilmu akuntansi agar sesuai dengan masyarakat yang dimana ilmu akuntansi tersebut akan diterapkan, perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh faktor sosial yang dimana sebagian dari ilmu sosial yang berhubungan dengan manusia sebagai penggunaannya,

⁶ Sri Rahayu dan Yudi, 'Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi', vol.6, no.2, *Jamal*, 2015, 224–36. hal 2

⁷ Juhansyah, Usman Jasad, and Firdaus Muhammad, 'Di Desa Datara , Kecamatan Bontoramba , Kabupaten Jeneponto (Perspektif Dakwah Kultural)', vol2, no 3, *mercusuwar*, 2021, hal 22

faktor lingkungan yang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan system akuntansi.⁸

Akuntansi merupakan sebuah simbol berbeda-beda yang dimaknai oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat yang ada dalam suatu strata sosial yang melalui sebuah proses interaksi, perbedaan makna dapat didasari pada perubahan faktor internal pada individual seseorang yang didasari pada kepentingan, ilmu pengetahuan maupun motivasi, perspektif dan faktor eksternal, perkembangan teknologi maupun sosial tempat seseorang itu berada.⁹

Meskipun akuntansi yang pada awalnya terbentuk dari lingkungan sosial namun akuntansi juga dapat mempengaruhi sebuah lingkungan yang memiliki hakikat yakni jelas. Akuntansi bagaikan pedang yang memiliki dua sisi ketajaman yang berarti dapat dibentuk maupun dapat membentuk yang pada akhirnya akan memberikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukan hanya suatu bentuk ilmu pengetahuan yang peraktiknya bebas dari nilai namun sebaliknya akuntansi ini adalah ilmu yang disiplin yang peraktiknya sangat sarat dengan nilai.¹⁰

Pandangan baru bagi masyarakat mengenai budaya *doi' pappenre* yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya *doi' pappenre* tersebut. Didalam penelitian ini juga akan mengungkap makna atau esensi dari *doi' pappenre* tersebut berdasarkan sejarah adanya *doi' pappenre* dan akan menjabarkan faktor-faktor dalam penentuan *doi' pappenre*, sehingga penelitian dapat menjadi rujukan yang pasti dalam penetapan *doi' pappenre*.

⁸ Adhitya wahyu Ramadhan, 'Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi', 2012. hal 3

⁹ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 37

¹⁰ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 108

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini yakni:

1. Apa makna dari *doi' pappenre* dalam tradisi pernikahan suku bugis di Bolapatappuloe Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana penentuan *doi' pappenre* di Bolapatappuloe Kabupaten Pinrang menurut ilmu Akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penetapan *doi pappenre* telah menerapkan akuntansi spiritual, mengetahui makna yang terkandung dalam *doi' pappenre* tersebut ditinjau dari sejarah yang merupakan budaya yang telah melekat di suku bugis, dan menjabarkan faktor-faktor yang menjadi landasan dalam penentuan *doi' pappenre* di bolapatappuloe

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya atau menambah wawasan dan literasi pembaca terhadap akuntansi spiritual maupun akuntansi budaya khususnya uang panai' serta penelitian ini bertujuan agar bermanfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya terhadap kajian akuntansi berbasis spiritual dan akuntansi budaya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian yang dapat dipetik yakni sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai pengaruh nilai akuntansi berbasis spiritual terhadap tingginya nilai doi pappenre di tanah bugis.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu menambah wawasan penulis mengenai akuntansi berbasis spiritual pada budaya pappenre dan dapat memperkaya kosa kata penulis dan menambah semangat penulis untuk membuat kepenulisan selanjutnya

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk pembaca dan menambah wawasan pembaca dalam akuntansi berbasis spiritual ini serta sebagai bahan acuan/ referensi terhadap peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berikut ringkasan penelitian relevan yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian yang mempunyai objek yang sama.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh syarifuddin dan damayanti yang judulnya “story of bride price: sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku makassar” yang dimana dalam penelitian ini mengkritik penetapan harga uang panaik yang merupakan salah satu budaya adat istiadat perkawinan suku makassar. Yang dimana tulisan ini mengupas fenomena uang panaik, dan mengkritisnya dengan konsep walimah yang disyariatkan oleh agama islam. Untuk memperoleh sebuah gambaran yang utuh, penelitian ini menggunakan metode etnografi kritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga uang panaik melampaui konsep islami dan karenanya, adat ini perlu berpotret pada syaria walimah syar’I yang memudahkan resepsi perkawinan.¹¹
2. Penelitian oleh Hajra yansa dkk dengan judul “Uang panai status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri’ pada perkawinan suku bugis makassar Sulawesi selatan”.¹² Penelitian sebelumnya membahas pengkajian mengenai uang panai dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri pada perkawinan suku bugis makassar. Sedangkan, penelitian tersebut akan membahas makna dan

¹¹ Syarifuddin dan dan Ratna Ayu Damayanti, *Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar*, vol.6, no.1, *Jamal*, 2015, hal 1-174

¹² Hajrah Yansa dkk, ‘Uang Panai’ dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri’ pada Perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, vol.3, no.2, *Jurnal Pena*, hal 1

3. nilai yang terkandung dalam uang panai adat dalam menentukan status sosial perempuan bugis makassar dalam perspektif budaya siri’.
4. Penelitian yang dilakukan oleh reski daeng dkk dengan judul penelitian tradisi uang panai’ sebagai budaya bugis (studi kasus kota bitung propinsi Sulawesi utara). yang dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang uang panai dalam filsafah hidup siri’ yang dimana system perkawinan yang sangat kental dengan budaya siri’. karena pernikahan dianggap sebagai momen yang tepat bagi seluruh keluarga untuk menunjukkan martabat mereka. Maka dari itu suku bugis di kota bitung juga menjunjung tinggi nilai siri’ sehingga dalam masyarakat adat jaman modern ini di kota bitung masih sangat menjaga tradisi uang panai yang merupakan salah satu syarat utama dan dianggap sebagai pernikahan ideal dalam suku bugis. Bentuk awal uang panai sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, berubah menjadi kancah gengsi sosial yang mengatas namakan siri’, semakin tinggi derajat sosialnya perempuan stratifikasi memiliki nilai nominal uang adat yang lebih tinggi. dalam hal ini dapat dikatakan bahwa uang panai sebagai bagian dari budaya berubah menjadi bencana dan membuat orang merasa cemas. Tidak heran pernikahan batal karena uang panai yang dikumpulkan tidaklah cukup untuk memenuhi uang panai yang diminta oleh pihak perempuan maka akan terjadinya penolakan dari pihak perempuan dan langkah yang ditempuh oleh sepasang kekasih yakni kawin lari atau biasa dikenal dalam suku bugis yakni silariang.¹³
5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh sri rahayu dan yudi dengan judul “Uang Nai’: Antara Cinta dan Gengsi”.¹⁴ Penelitian tersebut membahas tentang pemahaman

¹³ Reski Daeng Dkk, ‘Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara)’, vol.12, no.2, *Holistik*, 2019, 1-15

¹⁴ Sri Rahayu dan Yudi, ‘Uang Nai’: Antara Cinta Dan Gengsi’, vol.6, no.2, *Jamal*, 2015, 224–36.

mengenai penentuan besaran nilai uang panai yang dianalisis menggunakan pola budaya perkawinan adat makassar.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan di jabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	story of bride price: sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku makassar (syarifuddin dan damayanti)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh syarifuddin dan damayanti diatas yakni pembahasan topik mengenai budaya bugis yakni fenomena uang panai dan mendiskripsikan dari sudut pandang akuntansi dengan menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif dan analisis etnografi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini fokus membahas makna dari doi pappenre dan faktor-faktor dalam penentuan doi pappenre, sedangkan penelitian yang berjudul <i>story of bride price</i> itu fokus dalam menganalisis dan mengkritisi fenomena uang panai yang melihatnya dari konsep walimaha syar'i. dengan lokasi penelitian yang digunakan oleh syarifuddin dan damayanti berfokus di makassar sedangkan dalam penelitian ini yakni berfokus di domisili bolpatappulo'e.
2	Uang panai status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri' pada perkawinan suku bugis makassar	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh hajra yansa, dkk. Yakni sama-sama membahas tentang	Perbedaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh hajra yansa, dkk. Yakni berfokus untuk melakukan pengkajian uang panai dan status

	Sulawesi selatan. (Hajra yansa dkk)	budaya suku bugis yakni uang panai, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis etnografi dengan menghasilkan data mengenai makna dari uang panai.	sosial perempuan dalam perspektif budaya siri pada perkawinan suku bugis makassar yang berlokasi di desa ara kecamatan bonto bahari, bulukumba.
3	tradisi uang panai' sebagai budaya bugis (studi kasus kota bitung propinsi Sulawesi utara). (reski daeng dkk)	Persamaan utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel, metode, dan pendekatan penelitian, yakni variabel <i>uang panai'</i> sebagai fokus penelitian, metode kualitatif dalam analisa data, dan pendekatan penelitian etnografi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh reski daeng, dkk. Yakni dalam penelitian ini fokus membahas mengenai makna dari doi pappenre dan faktor faktor yang ada dalam doi pappenre dalam perspektif akuntansi sedangkan dalam penelitian yang berjudul tradisi uang panai sebagai budaya bugis (studi kasus kota bitung propinsi Sulawesi utara) fokus membahas mengenai uang panai sebagai budaya.
4	Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi (sri rahayu dan yudi)	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang relevan yang telah penulis jabarkan yakni sama-sama meneliti budaya <i>doi' pappenre</i> atau lebih dikenal dengan nama uang panai di suku bugis.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh sri rahayu dan yudi ialah fokus penelitian yang dimana dalam penelitian terdahulu mengkritik fenomena tingginya nilai <i>doi' pappenre</i> yang harus di titik beratkan kepada laki-laki namun pada penelitian ini akan menjabarkan lebih mendalam mengenai <i>doi'</i>

			<i>pappenre</i> dan bagaimna penerapannya dalam akuntansi berbasis spiritual sehingga makna dan tujuan <i>doi' pappenre</i> tidaklah bergeser dikalangan masyarakat luas.
--	--	--	---

B. Tinjauan Teori

1. Teori Penerapan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan yang diterapkan. Menurut usman penerapan bermuara pada aksi, atau tindakan atas suatu system. Makna penerapan merupakan kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut setiawan penerapan adalah perluasan aktifitas yang memerlukan jaringan pelaksanaan dan birokrasi yang efektif untuk menserasikan tujuan dan tindakan. Menurut undang-undang no 11 tahun 2019 penerapan didefinisikan sebagai pemanfaatan hasil penelitian, pengembangan, dan/atau pengkajian iptek ke dalam kegiatan perekayasaan, inovasi, dan/atau difusi iptek penerapan dilakukan berbasis litbag dan/atau pengkajian, untuk mendorong inovasi sebagai upaya untuk peningkatan produktifitas pembangunan, kemandirian, dan daya saing bangsa.¹⁵

2. Teori Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

¹⁵ Muhammad Damyanti, *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi*, (Jakarta, UI Publishing, 2022) hal 24

Akuntansi diartikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk langkah pengambilan keputusan.¹⁶ Pengertian akuntansi sangat bergantung pada bidang pengetahuannya. Artinya kedudukan dalam tatanan pengetahuan juga akan menentukan pengertian dan lingkup teori akuntansi sehingga akuntansi.¹⁷

b. Akuntansi Sebagai Seni

Akuntansi pada awalnya dianggap sebagai (*Art*) karena orang yang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan akuntansi harus terjun langsung dalam dunia praktik dan mengerjakan akuntansi harus terjun langsung dalam dunia praktik dan mengerjakan magang pada peaktisi. Namun dalam perkembangannya akuntansi tidak tepat disebut sebagai seni karena pengetahuan dan keterampilan akuntansi bisa diidentifikasi dengan jelas sehingga menjadi seperangkat pengetahuan utuh yang bisa diajarkan melalui institusi pendidikan.

c. Akuntansi Sebagai Sains

- 1) Pengetahuan untuk menjelaskan dan meramalkan gejala alam dan sosial seperti apa adanya dengan metode ilmiah.
- 2) Menguji dan menetapkan kebenaran penjelasan atau pernyataan tentang suatu masalah.

¹⁶ Eddy Purawirawan dan Sunarno Sastoatmodjo, *Pengantar Akuntansi*, (Bandung, Penerbit Media Sains Indonesia, 2021) hal 24

¹⁷ Muhammad Al-Amin, *Filsafat Teori Akuntansi*, (Magelang, Unimma Pres, 2018) hal 34

3) Bebas nilai (*Value-Free*).¹⁸

d. Akuntansi Sebagai Teknologi

Akuntansi sebagai teknologi pada awalnya dikemukakan oleh Littleton dalam *structure of accounting theory* yang dikeluarkan oleh *American Accounting Association* pada tahun 1974 dalam penelitian yang berjudul “Kajian Filosofis Akuntansi: Seni, Ilmu atau Teknologi” yang menyatakan bahwa akuntansi adalah teknologi, setelah berkembang perlahan-lahan, akhirnya menjadi suatu perbaikan instrumen bagi pengendalian manajemen dalam kepenntingan efisiensi dan profit.¹⁹

e. Akuntansi Syariah

1) Pengertian Akuntansi syariah

Akuntansi syariah merupakan sebuah wacana yang bisa digunakan untuk berbagi ide, konsep dan pemikiran tentang akuntansi syariah itu sendiri. Wacana tersebut dapat seterusnya berada pada tatanan konsep, tetapi bisa juga di turunkan ke tatanan yang lebih praktis. Yang pertama cenderung untuk mengembangkan akuntansi syariah sebagai kajian filosofis-teoritis yang memberi payung untuk derivasi konkret dalam bentuk praktik. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada bentuk praktik dan kebutuhan pragmatis.²⁰

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa akuntansi adalah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya.

¹⁸ Sartono dan Taufan Maulamin, *Teori Akuntansi*, (Sabussalam-Aceh, CU-HWC Group, 2021), hal 14-15

¹⁹ Leny Novianti, ‘*Kajian Filosofi Akuntansi: Seni, Ilmu atau Teknologi*’, vol.4, no.3, *Pekbis Jurnal*, 2012, hal 208

²⁰ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 26-27

Maka dari itu, apabila akuntansi dilahirkan di lingkungan yang kapitalistik, maka informasi yang disampaikannya mengandung nilai-nilai kapitalistik. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil seseorang yang berdasarkan pada informasi ini juga mengandung nilai-nilai kapitalistik. Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk jaringan kuasa yang kapitalistik. Jaringan kuasa inilah yang akhirnya mengikat dan memilih manusia dalam samsara kapitalisme.²¹

Dr. Scott adalah seorang penulis yang sangat memperhatikan masalah etika dan moral dalam pengembangan teori akuntansi. Dalam perumusan teori akuntansi apapun, yang disebut teori etika akuntansi, ia selalu menggunakan kriteria keadilan dan kebenaran. Menurutnya, dalam penyampaian laporan keuangan, auditor harus memastikan semua pihak memperlakukannya secara adil dan akurat. Penyediaan informasi yang benar tidak boleh menimbulkan salah tafsir²²

2) Paradigma Akuntansi

George Ritzer memperluas bidang akuntansi dan menggabungkan keduanya, timbul enam paradigma akuntansi sebagai berikut:²³

²¹ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 27

²² Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 375

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 528

a) *The Antropological/Inductive paradigm*

Dalam paradigam ini disebutkan (dianggap, difokuskan) bahwa akuntansi (Berfungsi, memfokuskan) mengutamakan hubungan *accountability* di antara berbagai pemangku kepentingan yang berbeda. Akuntansi dipandang sebagai alat atau sarana untuk mempertanggung jawabkan kepada pihak lain. Untuk membuat penggunaan akuntansi nilai saat ini dan nilai wajar kurang penting dalam paradigma penelitian ini, penelitian ini berkaitan dengan praktik akuntansi yang berlaku dan sikap manajemen terhadap praktik tersebut sebagai sarana akuntabilitas. Teori yang digunakan dalam paradigma ini adalah *historical costing*, teknik alokasi biaya tradisional, teknik akuntansi, dll. Pendukung paradigma ini termasuk Ijiri, Gilman, Hatfield, Littleton, dan Paton.

b) *The true income/ deductive paradigm*

Menurut paradigma ini, akuntansi dianggap sebagai alat pengukuran yang tepat untuk mengevaluasi laba. Idealnya, manfaat harus diukur dengan menggunakan satu kriteria atau standar, karena pendekatan ini melayani kepentingan semua pihak. Oleh karena itu, nilai atau harga saat ini lebih bermanfaat daripada akuntansi historis, terutama untuk pengambilan keputusan.

Dalam riset yang menjadi perhatian yakni konstruksi teori akuntansi berdasarkan rancangan kaku yang normative dan masuk akal serta perumusan konsep yang ideal dalam menghitung laba

diluar model historical accounting. Maka dari itu teori yang dipakai adalah *price level adjusted* atau current purchasing power accounting, replacement cost accounting, *Devrival value accounting*, Net realizable value accounting, para pendukung paradigm ini adalah Alexander, Canning, Edward and Bell, Mac Neal, Moonitz, Paton, Sprouse dan Monitz, dan sebagainya.

c) *The decision usefulness/ decision model paradigm*²⁴

Menurut konsep ini akuntansi merupakan instrument yang dimana dalam proses pengambilan kebijakan sehingga teori akuntansi harus menggunakan konsep yang mendukung pengambilan kebijakan yang tepat di sinilah antara lain dianggap “Current cash equivalent” sebagai alat ukur yang cukup mumpuni. Sehingga akuntansi dipergunakan untuk membimbing, membuat kebijaksanaan mengenai kriteria legalitas deviden, pemberian kredit, informasi bagi prospectus investor, penilaian pada investasi, membantu tugas pemerintah, dan menghitung pajak.

Menjadi perhatian adalah bagaimana agar informasi akuntansi berguna dalam membuat model pengambilan keputusan. Teori yang dipakai disini misalnya adalah different report for different purpose, misalnya dengan menggunakan EQQ (Economic Order Quantity), PERT, linier programming, capital budgeting, balance score card, dan lain-lain. Para pendukung konsep ini adalah chambers, beaver, Kennelly, voss dan sterling.

²⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 529

d) *The decision usefulness/ aggregate market behavior paradigm*²⁵

Dalam paradigma ini, fokus akuntansi dikatakan sebagai reaksi pasar terhadap data dan angka akuntansi. Akuntansi mempengaruhi kelompok perilaku (perilaku agregat) sehingga hubungan antara informasi dan reaksi pasar harus ditekankan atau pedoman untuk menilai isi informasi dan data akuntansi serta proses yang digunakan untuk menghasilkan angka dan data tersebut. Yang menjadi perhatian di sini adalah respon pasar secara keseluruhan terhadap variabel akuntansi. Teori (hipotesis) yang digunakan dalam paradigma ini adalah pasar modal efisiensi atau pasar efisien hipotetik (EMH). Teori ini (hipotesis) menyatakan bahwa informasi akuntansi mempengaruhi harga pasar saham di bursa efek. Dengan kata lain, harga saham di bursa dijelaskan oleh semua informasi yang tersedia untuk publik. Pendukung konsep ini adalah Gonedes, Dopuch dan lain-lain.

e) *The decision usefulness/ decision maker/ individual user paradigm*²⁶

Dalam paradigma ini, akuntansi diasumsikan berdampak pada perilaku individu (individual behavior) dan bukan pada reaksi pasar (aggregate behavior) sebagaimana diuraikan di atas. Diasumsikan adanya hubungan antara informasi atau data akuntansi lainnya dengan individu pengguna informasi untuk

²⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 529

²⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 375

pengambilan keputusan, i. H. konsepsi pengambilan keputusan. Fokus dari konsep ini adalah respon individu pengguna laporan terhadap variabel akuntansi. Diasumsikan bahwa penggunaan data akuntansi mendorong perilaku manusia (human behavior). Oleh karena itu, penelitian selalu mengkaji sejauh mana kesesuaian pengungkapan informasi, sikap (tanggapan) terhadap pertanyaan pelaporan akuntansi keuangan, penggunaan laporan keuangan untuk orang tertentu, materialitas, dll. Teori yang digunakan adalah teori akuntansi perilaku, relativisme linguistik, sosiolinguistik, hukum Weber, psikologi, ketetapan fungsional dan sebagainya. Pendukung konsep ini termasuk Bimberg dan Nath, Bruns, Hofstedt dan Kinard.

f) *The information/ economics paradigm*²⁷

Paradigma ini menyatakan bahwa kerangka kerja untuk menentukan nilai suatu perubahan dalam suatu sistem informasi untuk pengambilan keputusan individu harus mempertimbangkan nilai ekonomi atau manfaat biaya. Kerangka kerja ini mengasumsikan bahwa individu perlu menghitung utilitas yang diharapkan dari sistem informasi tertentu. Sementara itu, yang menjadi perhatian adalah informasi sebagai komoditi ekonomi, dan untuk memperoleh sejumlah informasi tersangkut masalah pilihan ekonomis. Artinya dalam memilih suatu informasi harus

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 530

menggunakan kriteria cost benefit dalam struktur decision theory dan economic theory. Teori yang dipakai dalam domain ini adalah theory of teams on statistical decision theory dan on the economic theory of choice. Pendukung teori ini adalah chandall, feltham, feltham dan demski, dan sebagainya.²⁸

3. Teori Spritual

Spiritual berasal dari Bahasa latin, *Spiritus* yang berarti nafas. Yang diterjemahkan lebih lanjut menjadi energy batin yang bersifat rohani atau ruh, yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistic.²⁹ Kesadaran mengenai kebesaran tuhan, keberadaan tuhan, kemurahan tuhan, pertolongan tuhan dan yang lainnya, adalah merupakan ekspresi dari potensi daya spiritual tersebut.³⁰

Berdasarkan kajian etimologi dan psikologi, spiritual adalah kekuatan, kesadaran, kemampuan tanpa batas yang mendorong seseorang untuk bangkit dari realitas alam pikiran dan perasaan. Kondisi ini akan membawa seseorang untuk mencapai kesucian abadi, dalam menjaga kekuatan intelektual, rasional, moral dan keyakinan kepada tuhan. Dalam khazanah islam, kata spiritual sering diterjemahkan dengan rohaniah, yang biasanya dilawankan dengan kata jasmaniah/ materil.³¹

²⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015) hal 530

²⁹ Denny Najoan, *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spritualitas Di Era Milenial*, vol.1, no.1, 2020, hal 66

³⁰ Muhammad Mukaddat, *Pendidikan Islam Spritual*, Serang, A-Empat, 2015) hal 8

³¹ Masrug dan Milawati Waris, *Spiritual Mappalelo Cakkuriri Komunikasi Transendental Masyarakat Mandar Sendana*, (Yogyakarta, PT Nas Media Indonesia, 2021) hal 12

Antropologispritual islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi:³²

1. Upaya dan perjuangan “*psiko-spritual*” demi pengenalan diri dan disiplin.
2. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
3. Hubungan individu dengan Tuhan.
4. Hubungan dimensi sosial individu manusia.

Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan “hati” manusia sebagai pusat perjuangan, yakni Tarik menarik yang ketat antara ”spirit” (kebaikan) dan “ego” (kejahatan). Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamnya atau spritualnya.³³ Seperti halnya firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum/30: 30 berikut

عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ فِطْرَ النَّاسِ الَّتِي فَاقِمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ
لَا يَعْزُبُ عَنْهَا شَيْءٌ وَلَا يَغْمُرُهَا غَمَامٌ وَلَا يَسْتُرُهَا سِجَابٌ ۗ كَذَلِكَ الْدِّينُ الْإِسْلَامُ ۗ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

4. Budaya *Doi' Pappenre*

a. Pengertian *Doi' pappenre*

Doi' pappenre atau biasa disebut uang panai ini adalah biaya belanja yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam rangka

³² Titik Suhartini dan Achmad Junaedi, *Monografi: Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar*, (Tasikmalaya, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022) hal 5

³³ Titik Suhartini dan Achmad Junaedi, *Monografi: Pentingnya Bimbingan Spritual (Dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar*, (Tasikmalaya, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022) hal 6

pelaksanaan pesta pernikahan tersebut.³⁴ Uang panai atau *doi' pappenre* ini diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat mappettu ada yang biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga.³⁵

Doi' pappenre atau biasa disebut sebagai uang panai merupakan doi balanca yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai bentuk tanggungjawabnya sebelum ia menikahi wanita tersebut. Asal mula sejarah uang panai sebagai tradisi pernikahan yakni pada saat zaman kerajaan gowa-tallo yang dijadikan sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan dan sekaligus sebagai bentuk kesungguhan laki-laki dalam melamar perempuan, sehingga dengan adanya doi pappenre menjadikan laki-laki memiliki rasa kebanggaan tersendiri atau sebagai bentuk prestise di masyarakat. Jadi, salah satu tujuan dari praktek pemberian doi pappenre pada zaman dulu yakni untuk memberikan penghargaan terhadap perempuan sekaligus sebagai wujud kebanggaan laki-laki ketika bisa membrikan biaya yang besar kepada keluarga perempuan.³⁶

b. Sejarah *Doi' pappenre*

Simbolik *doi pappenre* atau uang panai adalah simbolik untuk warga masyarakat Sulawesi selatan khususnya untuk suku bugis. sejarah *doi pappenre* ini yaitu pada masa kerajaan bone dan gowa tallo, kabupaten gowa

³⁴ Nur Avita, 'Mahar Dan Uang Panai Dalam Perspektif Ilmu Hukum Islam' hal 1

³⁵ Reski Daeng Dkk, 'Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis', vol.12, no.2, *Holistik*, 2019, hal 4

³⁶ Juhansyah Dkk, 'Fenomena dan implikasi uang panai' terhadap pernikahan di desa datara, kecamatan bontoramba, kabupaten jenepono (perspektif Dakwah Kultural)', vol.2, n0.3, *Jurnal Mervcusuar*, 2021, hal 24

merupakan daerah wilayah inti kerajaan gowa yang dimana diketahui dalam sejarah pada abad ke XVII kerajaan gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumanengari Ball' Pangkana.³⁷ Pada masa itu kerajaan gowa memegang *hegemoni* dan *supermasi* didaerah Sulawesi selatan, bahkan didaerah indonesia bagian timur. Dimana ketika seorang laki-laki ingin meminang keluarga dari kerajaan atau keturunan raja maka dia harus membawa seserahan yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kesejahteraan dan kenyamanan bagi istri dan anak-anaknya kelak dengan kata lain lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi seserahan itu berupa *doi pappenre* yang menjadi syarat untuk di penuhi, *doi pappenre* kemudian berkembang hingga lapisan kasta bawah bila ingin menikahi anak gadis dari masyarakat suku bugis, anggapan mereka tentang *doi pappenre* yang tinggi akan bertujuan untuk mengetahui kesungguhan laki-laki yang ingin menikahi anak gadisnya.³⁸ *Doi pappenre* dalam tradisi bugis merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai sebuah penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. Bagi pria lokal atau juga yang berasal dari suku bugis, memenuhi jumlah *doi pappenre* di pandang sebagai *siri'* jadi perempuan yang benar-benar dicintainya merupakan motivasi untuk memenuhi jumlah

³⁷ Juhansyah Dkk, 'Fenomena dan implikasi uang panai' terhadap pernikahan di desa datara, kecamatan bontoramba, kabupaten jeneponto (perspektif Dakwah Kultural)', vol.2, n0.3, *Jurnal Mervcusuar*, 2021, hal 25

³⁸ Juhansyah Dkk, 'Fenomena dan implikasi uang panai' terhadap pernikahan di desa datara, kecamatan bontoramba, kabupaten jeneponto (perspektif Dakwah Kultural)', vol.2, n 0.3, *Jurnal Mervcusuar*, 2021, hal 25

doi pappenre sebagai simbol akan ketulusan untuk meminang sang gadis pujaan.

Simbolik *doi pappenre* adalah simbolik untuk warga masyarakat Sulawesi selatan khususnya pada suku bugis dimana pada perkembangannya sekarang *doi pappenre* dijadikan sebagai syarat mutlak dalam adat pernikahan suku bugis.³⁹

Kompleksitas budaya perkawinan masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari nilai-nilai yang tidak lepas dari pertimbangan dalam perkawinan, seperti: status sosial, nilai ekonomi dan budaya masing-masing keluarga laki-laki dan perempuan. Ada yang unik dari pernikahan di Sulawesi Selatan yakni adanya *Doi Pappenre*

C. Kerangka Konseptual

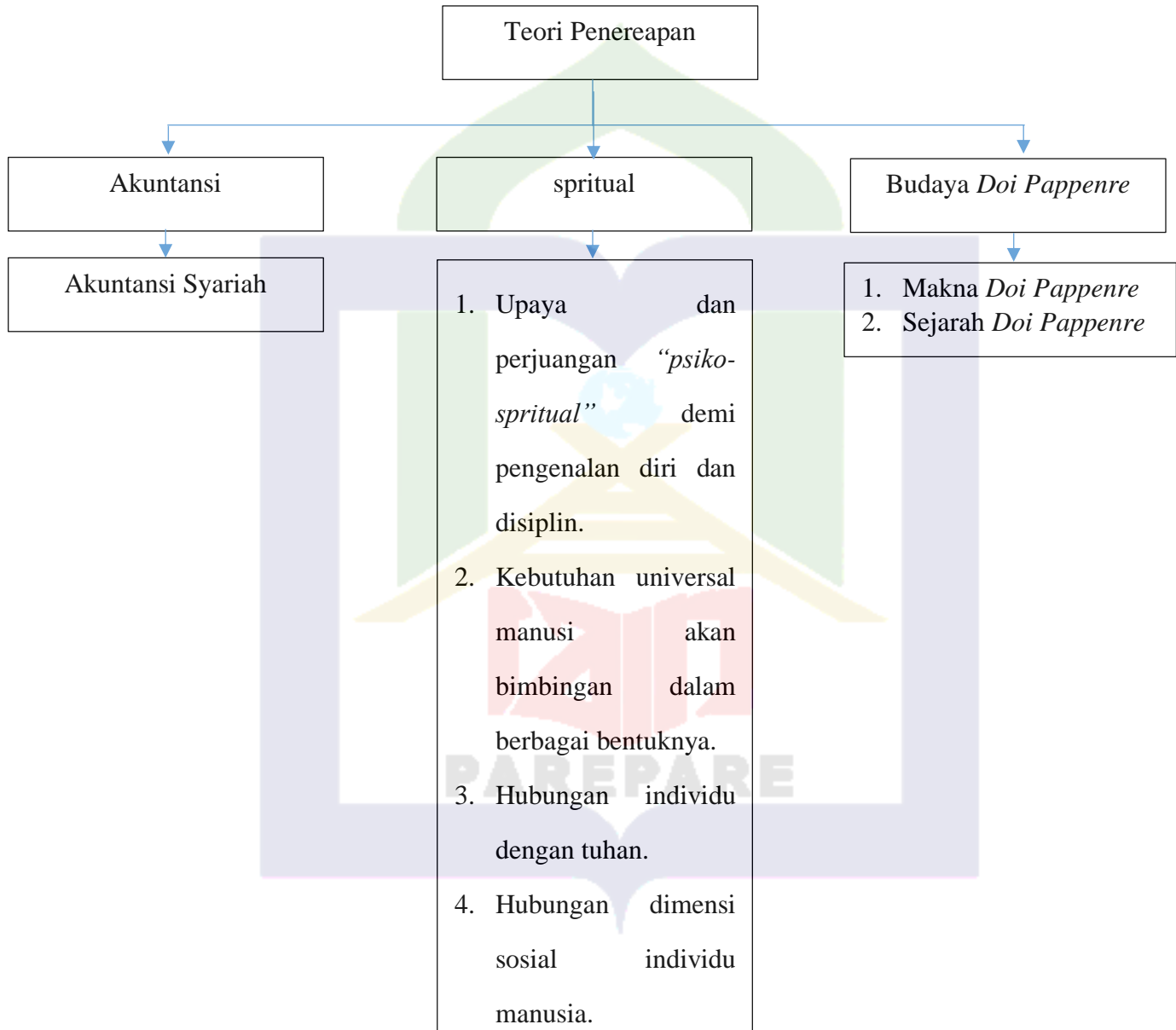
Pernikahan merupakan suatu Sunnah yang diharuskan dalam islam yang dimana menyatukan dua insan dan dua keluarga yang berbeda sehingga talih keturuanan semakin berlanjut. Suku bugis sendiri merupakan suku yang mayoritas menetap di pinrang, bone, wajo, sidrap dan lain-lain. dalam tradisi pernikahan suku bugis ini terdapat budaya yang telah melekat yakni *doi' pappenre* yang sudah tidak asing lagi di telinga kita semua namun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yakni makna yang ada dalam *doi' pappenre* ini yang dimana menjadi perbincangan semua kalangan bahkan diluar suku bugis. Ada yang mengatakan bahwa kegagalan dalam pernikahan diakibatkan dari tingginya nilai *doi' pappenre* ini maka dari itu ditinjau dari sejarah dan perspektif masyarakat mengenai *doi' pappenre*, serta dalam penelitian ini juga berfokus pada aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam

³⁹ Nur Avita, 'Mahar Dan Uang Panaik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone).', 2019. Hal 24

menentukan *doi' pappenre* ini sehingga dalam penentuannya akan relevan dengan nilai spritualitas agama dimana menghindarkan ketidakadilan yang akan terjadi dimasyarakat sesuai dengan keadaan yang terjadi dimasa sekarang.

D. Kerangka Fikir

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat bolapatappulo'e mengenai *doi' pappenre* serta mengetahui landasan dari masyarakat bolapatappulo'e dalam menentukan *doi pappenre*. penulis ingin menganalisis apakah dalam penentuan tersebut telah menggunakan perhitungan akuntansi dan apakah telah berdasarkan pada spritual yakni pada syariat islam dimana dalam penentuannya tidaklah menimbulkan kedzaliman antara kedua belah pihak. Dalam tradisi pernikahan di suku bugis ini ada yang dinamakan *mappettu ada*. Pada saat *mappettu ada* di situlah penentuan *doi pappenre* dibahas oleh kedua belah pihak dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, berikut digambarkan sebuah bagan kerangka pikirnya:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian etnografi. Yang dimana penelitian kualitatif etnografi ini meneliti masalah sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Berangkat dari pengamatan empiris mengenai suatu fenomena sosial budaya yang dilihat dan dirasakan secara langsung kemudian diangkat sebagai suatu masalah konseptual.

1. Pendekatan Penelitian Etnografi

Etnografi adalah suatu metode yang bermula dari *ethnoscience*, atau biasa dikenal dengan etnografi baru, yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown dan Malinawski, yang berupaya mengarahkan kajian etnografi sebagai upaya generalisasi untuk menetapkan prinsip-prinsip umum tentang masyarakat. Maka etnografi baru mencoba menemukan keunikan suatu kelompok masyarakat dengan persepsi dan organisasi pemikiran dari masyarakat terhadap fenomena material yang melingkupinya.⁴⁰

Etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu pola atau satuan gejala yang ada dalam gejala yang ada di dalam kehidupan manusia.⁴¹ Maka dari

⁴⁰ Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada, 2003), hal 168

⁴¹ Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok, PT Rajagrafindo persada, 2018), hal 139

itu yang menjadi objek analisis dalam etnografi adalah gejala-gejala yang ada dalam sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat dalam memperoleh gambaran mengenai pola-pola berlaku dan ditindakkan.

Menyusun desain penelitian secara substansial seringkali dimaknai sama dengan membuat proposal penelitian di mana isi dari desain/proposal umumnya terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu⁴²

1. Terkait dengan gagasan penelitian yang di dalamnya mengandung beberapa aspek kunci
 - a. Apa masahnya (tertuang dalam rumusan masalah) yang bisa disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan?
 - b. Apa yang melatarbelakangi masalah penelitian ini muncul
 - c. Apa yang menjadi tujuan dari penelitian etnografi ini?
2. Berkenan dengan studi kepustakaan atau referensi yang meliputi 2 (dua) aspek penting yaitu
 - a. Penelaahan hasil-hasil penelitian empiris tentang kajian yang relevan dengan perumusan masalah penelitian
 - b. Membangun bingkai teoritis dan konseptual sebagai landasan penelitian.

Pada bagian ini yang harus diperhatikan dalam tujuannya, di mana kedua aspek penting ini sebenarnya bertujuan untuk membangun ketajaman penelitian baik secara empiris maupun teoritis agar upaya untuk mendapatkan

⁴² Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok, PT Rajagrafindo persada, 2018), hal 146

gambaran secara holistic sebagai karakter penelitian etnografi bisa didapatkan.

3. Metode kerja etnografi atau gambaran langkah taktis di dalam menjalankan penelitian etnografi di mana sebelumnya harus diperhatikan terlebih dahulu aspek penting pada bagian ini, yaitu bergerak di ranah atau perspektif penelitian etnografi seperti apa yang akan dijalankan ranah penelitian etnografi simbolik atukah pada ranah penelitian etnografi kognitif. Tugas peneliti etnografi kognitif yaitu menemukan dan mendiskripsikan pengorganisasian suatu pikiran subjek yang melalui sebuah symbol pikiran yang lebih dikenal sebagai Bahasa.

Metode kerja etnografi berisikan beberapa pembahasan mengenai antara lain:⁴³

- a. Pengantar langkah kerja metode yang merupakan penjelasan ranah atau perspektif etnografi yang dipilih, misalnya kecenderungan simbiolik atau kognitif
- b. Penyampaian dengan jelas dasar pemilihan culture-sharing di dalam penelitian etnografi ini yang merujuk pada studi referensi yang telah dilakukan ataupun dari studi awal yang telah dilakukan, sampaikan pula rencana lamanya penelitian yang akan dilakukan dengan menggambarkan alokasi-alokasi waktu yang akan dibutuhkan untuk menjalankan penelitian etnografi ini.

⁴³ Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok, PT Rajagrafindo persada, 2018), hal 147

- c. Uraian beberapa hal yang sangat teknis terkait dengan pengumpulan data. Beberapa teknik yang lazim dijalankan di dalam penelitian etnografi, yaitu:
- 1) Pengamatan atau observasi yang sering kali menggunakan teknik pengamatan terlibat, gambarkan dengan jelas hal-hal terkait apa saja yang akan diamati selama penelitian berlangsung.
 - 2) Wawancara, di mana berbagai teknik wawancara di dalam penelitian etnografi dapat digunakan mulai dari teknik wawancara tidak terstruktur hingga teknik wawancara semi terstruktur. Di dalam teknik wawancara ini akan berhubungan dengan bagaimana penentuan subjek (atau biasa disebut dengan informan) penelitian dilakukan. Karakteristik wawancara dan penentuan subjek penelitian akan mengarahkan kita kepada model instrument penelitian model apapun yang dibuat haruslah merujuk pada apa yang telah diformulasikan di rumusan masalah penelitian. Hasil dari pengamatan wawancara selanjutnya ditulis secara detail di dalam catatan lapangan teknik pencatatan ini disarankan menggunakan lembar catatan berkode dengan hal-hal apa yang didapatkan
 - 3) Teknik pengumpulan dokumentasi, baik bersifat tekstual ataupun visual. Terangkan pula gambaran akan hal-hal apa saja yang akan didokumentasikan dan mengapa dokumentasi atas hal-hal tersebut menjadi penting.

- d. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam perspektif simbolik secara sederhana misalnya bisa dilakukan dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:⁴⁴
- 1) Mengkategorikan data-data yang didapatkan sebagaimana upaya yang didasarkan pada hipotesis kerja penelitian yang mengandung beberapa konsep
 - 2) Menghubungkan data-data antar kategori yang telah ada sebagai gambaran atas kejamakan struktur tindakan subjek tyang berlangsung dengan berbagai tindakan hubungan serta sifat-sifat hubungannya
 - 3) Kemudian melakukan intrepretasi terhadap berbagai struktur tindakan yang ditemukan dengan menggunakan landasan teori dan konsep yang telah dipilih untuk menangkap pola bagi dan dari tindakan yang dikemukakan
 - 4) Menuliskannya secara mendetail dan mendalam atas kenyataan struktut-struktur pembentuk pola bagi dan dari tindakan tersebut dengan gambaran yang holistic. Dalam alur ini terdapat 4 tahapan teknik analiss data yang saling terkait satu dengan lainnya yakni:⁴⁵
 - a. Analisis wawancara
 - b. Analisis domain
 - c. Analisis taksonomi
 - d. Analisis komponen

⁴⁴ Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok, PT Rajagrafindo persada, 2018), hal 148

⁴⁵ Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, (Depok, PT Rajagrafindo persada, 2018), hal 149

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di bolapatappuloe, kelurahan sipatokkong, kecamatan watang sawitto, kabupaten pinrang. Alasan saya meneliti di bolapatappuloe dikarenakan penduduk yang bermukim di bolapatappuloe mayoritas suku bugis dan masih menerapkan *doi' pappenre* bukan hanya itu peneliti merupakan penduduk asli bolapatappuloe sehingga peneliti dapat mengetahui situasi dan kondisi yang ada di bolapatappuloe, maka dari itu peneliti lebih mudah dalam membaca suatu fenomena yang ada dalam lingkungan tersebut. Dan melihat kembali dilingkungan bolapatappuloe masih marak yang namanya perjodohan yang masih terbilang belum cukup umur untuk masuk kedalam jenjang pernikahan. Penelitian ini dilakukan dalam kurung 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus membahas tentang paradigma masyarakat bola patappuloe dengan relevansinya terhadap makna yang terkandung dalam *doi' pappenre*. Serta dalam penelitian ini membahas tentang aspek yang menjadi dasar penentuan *doi' pappenre* yang ada di bolapatappulo'e sehingga titik kemaslahatannya dan esensi dari *doi pappenre* tetap ada.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung membrikan data kepada pengumpul data. Data dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat yang bermukim di bolapatappulo' e dan opu oddang to sessung riu yang merupakan pemangku adat atau lebih dikenal sebagai budayawan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu, buku, jurnal dan Lontara suku bugis.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik:

a. Observasi

Dimana dalam penelitian ini penulis turun langsung untuk melakukan observasi dalam meninjau situasi dan kondisi masyarakat di bolapatappuloe yang terkait dengan judul penelitian penulis.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan tehnik yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui secara langsung pandangan atau paradigma masyarakat mengenai *doi' pappenre* tersebut serta aspek yang menjadi dasar penentuan *doi' pappenre*. Yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini yakni pabbicara dalam suatu lamaran serta budayawan bugis yang telah mengenal lebih dalam mengenai *doi' pappenre* tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yakni pengumpulan bukti foto, jurnal yang terkait dengan judul, skripsi, buku yang menjadi bahan

referensi serta Lontara suku bugis yang membahas mengenai budaya suku bugis.

2. Teknik pengolahan data

Pada tahap penelitian kualitatif, pengumpulan dan pengelolaan data merupakan proses yang saling berkaitan dan harus dilakukan secara bergantian. Analisis data adalah usaha mencari dan menyusun rekaman observasi, wawancara, dan hal-hal lain secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai hasilnya. Ini dapat berupa pengkodean, di mana data dianalisis, dikonseptualisasikan, dan diatur ulang dengan cara baru.

a. Coding

Prosedur yang dilakukan pada tahap pengelolaan data, yang menjadi dasar proses pengkodean, terdiri dari membuat perbandingan terus menerus dan mengajukan pertanyaan. Metode penelitian ini menitikberatkan pada keabsahan data melalui verifikasi dan menggunakan koding sebagai alat utama pengolahan data. Prosesnya biasanya dimulai dengan penyandian dan pengkategorian data. Ada berbagai jenis pengkodean: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Selama proses koding dilakukan kegiatan teori menulis memo. Memo bukan hanya ide yang kaku, tetapi terus berubah dan berkembang atau direvisi selama proses penelitian.

b. Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses dimana ide dan objek diidentifikasi, dibedakan, dan dipahami. Kategorisasi berarti menempatkan sesuatu ke dalam kategori untuk tujuan tertentu. Tentu saja, suatu kategori menggambarkan hubungan antara subjek dan objek pengetahuan.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel data yang dikodekan sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Ketelitian diperlukan dalam tabulasi untuk menghindari kesalahan. Tabel transfer, yaitu tabel yang dipindahkan kode-kode dari kuesioner atau catatan pengamatan.

Dalam pengertian yang paling sederhana, tabulasi dapat diartikan sebagai proses penyusunan data atau fakta yang telah dikodekan dalam bentuk tabel. Langkah ini dilakukan untuk menyiapkan data hasil olahan agar dapat diperiksa dan diuji agar diketahui makna dari data yang diperoleh.

F. Uji Keabsahan Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan (*trustworthiness*) data. Uji keabsahan data dilakukan oleh peneliti yaitu uji kepercayaan (*credibility*) dan uji kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁴⁶ Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji *triangulasi* data.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 324.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya.⁴⁷ Dalam penelitian ini, metode *triangulasi* yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, waktu, dan tempat. Pemeriksaan melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Dengan kata lain bahwa dengan *triangulasi*, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, atau memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴⁸

Selanjutnya, uji kepastian (*confirmability*) data. Uji kepastian data merupakan uji untuk memastikan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.⁴⁹ Dalam melakukan uji kepastian data, peneliti menguji keabsahan data dari berbagai sumber yaitu beberapa informan berbeda dalam hal ini masyarakat bola patappuloe untuk dimintai keterangan tentang kebenaran data yang didapatkan di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah uji keabsahan data dilakukan, data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 330.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 332.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 324-326.

Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktifitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁵⁰

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, lalu membuang yang tidak perlu.⁵¹ Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Tahapan reduksi data melalui proses pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Data “mentah” adalah data yang sudah terkumpul tetapi belum terorganisasi secara numerik.⁵² Adapun data “mentah” yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang belum diolah oleh peneliti. Oleh karena itu, reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.⁵³

Setelah proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis, data dari hasil wawancara dengan beberapa sumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan selanjutnya dianalisis. Kegiatan ini bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, hal 300

⁵¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 122.

⁵²Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (PT. Gelora Aksara Pratama; Edisi Ketiga, 2004), hal 30.

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), hal 406.

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara tidak terstruktur kepada masyarakat bolapatappuloe dan pemangku adat Hasil wawancara yang diperoleh dengan masyarakat bolapatappuloe dan para pemangku adat kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan seperangkat informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa data yang diperoleh sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif sehingga perlu penyederhanaan tanpa membatasi isinya.⁵⁴

Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat bolapatappuloe Kabupaten Pinrang. Data yang disajikan dari hasil wawancara bolapatappuloe berupa narasi kalimat, dimana setiap fenomena yang dilakukan atau diceritakan ditulis apa adanya kemudian penelitian memberikan interpretasi atau penilaian sehingga data yang tersaji menjadi bermakna.

⁵⁴Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hal 123.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran *Doi Pappenre* di Bolapatappuloe

Doi pappenre menurut beberapa masyarakat umum mengakui bahwa, *doi pappenre* merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Tradisi *doi pappenre* merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak calon pengantin melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan. *Doi pappenre* merupakan budaya yang telah berlangsung hingga saat ini sehingga masyarakat meyakini bahwa *doi pappenre* merupakan budaya.

Dari segi asal usul *doi pappenre* sangat berbeda dan sangat jauh perbandingan dari wujud awal *doi pappenre* sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan berubah menjadi sebuah nilai harga diri seorang perempuan, dengan dalih uang belanja persiapan pernikahan yang disepakati sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan perlengkapan pernikahan. Praktik masyarakat pada umumnya menandakan bahwa nilai *doi pappenre* tersebut merupakan prestise seorang perempuan atau keluarga sehingga hal utama yang dilihat dari masyarakat umum jika terdapat pernikahan yakni *doi pappenre*.

Gambaran mengenai *Doi pappenre* dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara oleh beberapa masyarakat yang terkait. Guna mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Doi pappenre* sehingga bugis terkenal dengan kata *Doi pappenre* (Uang panai). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa stakeholder terkait yakni:

a. Budayawan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap budayawan yang dimana membahas mengenai *doi pappenre* beserta ritual-ritual yang ada dalam pernikahan yang berkaitan dengan penelitian. sejak zaman dulu *doi pappenre* di bahsakan sebagai kemuliaan terhadap perempuan, jika di konotasikan pernyataan tersebut bahwa derajat perempuan lebih tinggi di bandingkan perempuan dikarenakan laki-laki yang memberikan *doi pappenre* kepada perempuan. andi oddang opu to sessung riu menjelaskan bahwa:

“Yero yasengge *doi pappenre* mabiasangge lebahas mappura laloe makkada alebbirena makkunraie, jadi yero alebbirena makkunraie dikonotasikan diatas I jadi perempuan itu diatas boranewe iyawai. Itai gare magai nde na makkada mappalettu dui iami na makkada menrei jadi tempat perempuan itu di atas apa isompai jadi ipenrekeng *doi*, menre dui menre manrule ero buranewe iya tosi makkunraie makada tosaki mappenre botting. Jadi tempatnya laki-laki itu di bawah jadi perempuan ditinggikan .”

Ditinjau dari ritual penganti bugis bahwa pada saat *doi pappenre* telah di tetapkan dan akan di bawakan ke mempelai perempuan, maka di namakan “*mappalettu dui*”⁵⁵ yang dapat kita artikan menyampaikan atau menaikkan uang belanja tersebut ke pihak perempuan dengan kata lain bahwa jika pihak laki-laki telah berkunjung ke pihak perempuan dengan membawa *sompa* atau sesembahan kepada pihak perempuan yang biasa disebut sebagai *mappenre* dengan artian menaikkan pengantin pria ke pengantin perempuan. maka dari itu menandakan bahwa kedudukan perempuan dalam ritual tersebut lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki. Seperti halnya yang disampaikan oleh budayawan andi oddang opu to sessungriu:

⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan addi oddang opu to sessungriu

“Biasa taue ko mappettu adai angka madduta nappa mappettu ada yero angka makkada siagi-siagi tapenre. Klo di budaya bugis selalu yang membayar dia yang di bawah. Perempuan itu disucikan dianggap sebagai mahkota karena apa, yero makkunraie logikanya begini matanre mentoi biaya pemeliharannya biasa icerita angka tau dua anakna siddi burane siddi makkunrai yero buranewe iyena angka sularana siddi genneni millausi dui alliko cakar degage tomatoa pabbaju cakar I anak makkunrainna, tettei beddana kemudian biccu mopi makkunraie ipanganting-antingni, ipaciccinni apgeloni masiri tomatoe. Karena di anggap perempuan itu adalah memang di tinggikan disi kebudayaan bugis. kalo saya memelihara ayam yang satu tidak ku ksi makan yang satu ku ksi makan dengan baik jadi ko angka tau melo tetteni waleng masoli taue. Padahal kalo difikir anak perempuan tidak memberi nasab tapi tetap memberi gelar nasab dan gelar itu beda andi itu bukan nasab tapi gelar. Dalam sisi kebudayaan bugis utamanya keluarga bangsawan yero buranewe andi e wedding na pubene yawana tapi mko makkunrai taro lado nde nallakkai daripada lenynye nasab e apa yanggap I riyawai derajatnya coba beda sedikit angka yaseng mangelli darah tapi terlalu jauh. Yako burane riolo pubene ata angkamopa istilahna nasio tedongna , yako makkunrai pulakkai ata cea cappu cerita makkadai taue isoppai ri tekkengna. Begitu dianggapnya perempuan itu adalah mahkota. Kenapa sampai laki-laki yang harus memberikan uang panai, beda kita dengan Sumatra disana perempuan yang melamar, kita tidak di bugis laki-laki yang melamar. Nah yang melamar itu yang membayar anda yang melamar berarti angka gau ada perayaan, perhelatan apa iko mengera pada ni ko laoki warung e sibawa sibawatta niga-niga mangnera alena ni makkamaja begitu pula logikanya persoalan pappenre, tapi dari sisi kebudayaan itu dipandang positif kenapa karena laki-laki yang membayar, laki-laki yang membiayai seumur hidup berarti dia harus berusaha dulu dan perempuan itu bukan berarti dia belli malah ketika dia sudah peristri masih banyak kewajiban yang harus dipenuhi. Purani napubene, napadahal iyemi nullei pubene yero dui menre e perjuangannya bertahun-tahun laoi sompe jolo. Sompe mabela pertama nappai gene nabbeneang purasi yero laosi sappa dale melo mappoleangengi benena, karena tadi ini dititip I di rumah orang tuanya purani nabbolang bolana sementara melahirkan tattamba sih, laki-laki harus bekerja keras karena memang dianggap sebagai tulang punggung dalam hal pengadaan materi maka harus mampu.”

Kemudian istilah doi pappenre memiliki beberapa penamaan sebagaimana halnya yang disampaikan oleh andi oddang opu to sessungriu: “kemudian istilah pappenre adalah mega istilahna antara lain dui balanca jadi ri lalena ada e padai sara e tannia wajib Sunnah apa angka molai angka nde.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita artikan sebagai doi balanca, doi menre, uang panai dan sebagainya. Jika, ditinjau dari adat istiadat sama halnya dengan agama doi pappenre bukanlah suatu kewajiban dalam adat pernikahan bugis jadi dalam pernikahan bugis tidak mengharuskan adanya doi pappenre namun jika ada bahkan lebih baik untuk menghargai seorang mempelai perempuan dan menunjukkan sikap siap dan usaha mempelai laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan dimana membahas mengenai kaitan mahar dengan doi pappenre. doi pappenre sangat berbeda dengan mahar seperti halnya yang di jelaskan oleh andi oddang opu to sessung riu:

“mahar dengan Uang panai sanget beda mahar itu wajib sementara uang panai atau dui menre atau dui balanca itu adalah sesuai kesepakatan keluarga kalo degaga itu ndeto namancaji masalah itu tidak menjadi syarat sah dari pada rukun nikah maupun dari sisi syareat maupun adat. Yero di balancae dui menre e tergantung besarnya makkada taue apa yang terhitung dui menre yeniro balanca.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dimana mahar merupakan kewajiban dalam pernikahan yang harus di berikan ke mempelai perempuan namun doi pappenre sendiri merupakan uang belanja yang tidak wajib ada dalam adat pernikahan. Maka dari itu dapat kita artikan bahwa jika suatu mahar tidak ada dalam pernikahan berarti salah satu rukun yang ada dalam pernikahan ditiadakan berbeda halnya apabila doi pappenre tidak terlaksana dalam suatu pernikahan maka pernikahan tersebut tetap sesuai dengan hukum Agama dan tetap sah, Bahkan dalam hukum adat sekalipun. Mahar merupakan harta benda yang diberikan kepada mempelai perempuan yang dimana menjadi hak penuh mempelai perempuan beda halnya dengan doi

pappenre yang di berikan kepada keluarga mempelai perempuan sebagai uang belanja pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan di mana membahas mengenai tujuan doi pappenre. Seringkali masyarakat bertanya apasih tujuan adanya doi pappenre bukankah memberatkan mempelai laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan adanya doi pappenre laki-laki merasa terikat dengan tanggungjawab dan mengingatkan kedua mempelai bahwa dalam suatu pernikahan bukanlah hal yang main-main dan mudah, mudah didapatkan mudah dilepaskan. Seperti halnya yang dikatakan oleh andi oddang opu to sessung riu:

“kenapa laki-laki memberikan uang panai supaya laki-laki diikat tanggungjawab. Bahwa ternyata ajana magampang mendapatkan istri, magampangni matu naala akhirnya najinna-jinna ceddemi gampang toi matu nalepperi, dia harus ko teddengni yero rasa cinta e minimal dia harus minggerrangni perjuangenna makkada salah-salah I pitu taungga lao sompe Kalimantan nappa ulle mabbene masa usia-siakan I begitu tujuannya laki-laki harus menjadi pejuang dan menghargai perjuangannya enak saja ako pada masing-masing tanggung biaya pesta ajana masussa magampang mo uala tambaisi lagi (poligami). Sedangkan dalam lagaligo sendiri begitu susahnya sawerigading peristri wae cudai perlu perjuangan, korban perasaan, korban tenaga, mammusu aga jolo, lao topisome mabela pura yero isompa, tallumpuleng naseng yallolisui kappalana sawerigading ri sompana wae cudai, purai ipubene nde namelo wae cudai nasaba angka tau ceritai makkada saweri gading mabbulu-bulu messang alelena pada cebae. Dia batlkan tapi apa boleh buat tetap harus dijalani metta nappa sipoji artinya seorang laki-laki harus lebih mampu dari sononya untuk menjadi tangguh, hanya dengan laki-laki tangguh pada jaman dulu baru diharapkan, bettuanna nappai wedding irennuang, weddingni iparennuangi bisami dijadikan pokok harapan biasami dipercaya bahwa sudah bisa menerima amanah karena percuma amanah sebaik-baiknya amanah jika ditimpahkan pada orang yang lemah maka sama saja menyia-nyikan amanah itu, tapi sekuat-kuatnya orang jika dilimpahkan amanah itu tapi dia tidak amanah tidak menghargai amanah itu percuma juga. Maka semua itu harus klob, dia harus kuat, dia harus amanah, fathonah, qanaah sama dengan kerasulan,

kenabian allah itu menurunkan risalah itu kepada nabi Muhammad saw karena dia dianggap mampu dari segala sisi, dia fathona, qanaah dll itu disebut sifat kenabiaan. Kurang lebih sama hanya dengan skala lebih kecil pada setiap laki-laki bugis harus toddopuli artinya punya tanggungjawab dia memahami tanggungjawabnya sehingga dia paham kewajibannya dan kalau perlu dia tidak tau hak tapi perempuan itu diajar ini haknya suamimu sebenarnya orang dulu beda kita dengan budaya-budaya eropa. Budaya eropa laki-laki perempuan suami istri bersamaan makan kalau kita dalam masyarakat bugis nde nassamang manre. Manre jolo buranena, napanre boranena naade I nasinrukeng nanrena, nabibbireng pakkanreang passapana kasi anakna nde manre jolo ambona jaman dulu nde pada makkowe bersamaan di meja makan riolo nde purapi yero nappa natimpu anakna, purapi nappa alena riyolo eke tellu taue manre mappalenne, disetiap waktu dirumah ero prakte istilahna. Recko barang masempo pada moi ko sandalami pada moi merena yako masoli I inennengi agagae aja amma masolangngi solinna yalliangi, makkoro logikana.”

Memang dikatakan pernikahan jangan dipersulit permudah tapi untuk kita harus di buat situasi bahwa kita harus berjuang dan berusaha masa aga melo mupanreangngi ko mabbeneko nan depa muisseng sappa dui, sappako jolo jamang sappa dui hallala tabung-tabungngi makkokoe nde na ttabung nalliangngi sepatu Gucci nalliangngi segala maunya dia puaskan. Riolo tidak. Diajar kau harus merangkak dulu supaya kau bijak punya wawasan kau punya jiwa pejuang baru masuk ke masa kedua rumah tangga.

Karena apabila merasa muda mendapatkan pasangan maka mudah untuk mencari pasangan baru apabila timbul perasaan bosan didalamnya maka akan lebih mudah terjadi perselisihan dan perpisahan. Jika terdapat timbul rasa bosan maka laki-laki akan mengingat perjuangan dalam mengumpulkan doi pappenre untuk meminang sang perempuan dan tidak mudah menduakan perempuan tersebut, begitupula sang perempuan akan mengingat perjuangan laki-laki dan menghargai perjuangan tersebut

sehingga tidak mudah berpindah dan tetap menghormati dan menghargai pasangannya. Sama halnya dengan kisah lagaligo yang menggambarkan perjuangan sawerigading dalam memperistri wae cudai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan mengenai tingginya doi pappenre di kalangan suku bugis. zaman dulu dengan sekarang sangat berbeda. Seperti halnya yang di jelaskan oleh andi oddang to sessungriu:

“Nah itulah dulu dengan sekarang beda apa iye taue riolo deaje gaga tau riyolo ko mappoji moi makkunraie pihak perempuan ndeaje na beratkan I boranewe, apa ia siagani uwita datu luwu pummanittui anakna sappisengku, nde nengka waccerita dui menre, mahar apa otomatis itu mengerti bawanni, datu suppa makkoro to wettunna napabbotting anakna makkunrai detogaga, makkadai siaga-siaga naangkekengnga degage ketentuan tapi irita dikalangan masyarakat umum sipaturung puse tau e iyepa najaji masiri ko ceddemi padahal riyolo masiri taue mappangewangi makkoero. Tapi, ya disis lain ap yeromi riyolo tau iceccae sebenarnya makallengmi itolak nappa yaleang banyak persyaratan ya kegana istilahna, sompami riyolo wedding mappasisala. Misalnya sompa toselli anak mattola tingngi sekali adat-adat kerajaan juga diserahkan itu sompa bukan dui balanca, itu ade monri tomani.”

Jadi pada zaman dulu apabila laki-laki dengan perempuan telah timbul rasa suka antar keduanya maka pihak perempuan tidak pernah memberatkan persyaratan doi pappenre kepada laki-laki, bahkan pernikahan di kedatuan luwu doi pappenre bukanlah pembahasan utama bahkan tidak pernah di bahas bahkan mahar bukan pembahasan utama karena mahar dan uang panai merupakan penghargaan bagi perempuan jika pihak mempelai laki-laki menghargai atau memuliakan mempelai perempuan tersebut maka tanpa di beritahukan atau tanpa pembicaraan mengenai mahar dan doi pappenre akan tetap ada dan sesuai dengan sosial masyarakat dengan kata

lain tetap tinggi karena merupakan bentuk penghargaan kepada pihak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan yang menjadi dasar pertimbangan doi pappenre merupakan refleksi dari lamaran keluarga terdekat, dengan kata lain apabila terdapat keluarga yang baru melangsungkan lamaran atau pernikahan maka refleksi doi pappenre berasal dari acara tersebut Seperti yang dikatakan oleh andi oddang opu to sessungriu:

“Biaasa taue makkada daennajero baru-baru ndepa nagenne sitaung siko e yerotonnaro tola, biasa taue sitawa-tawa taue sikomanitu pakkulleangna namo yasena itu iyola to. Baru-baru ka pole mappettu ada mappauni makkada 100 na 45 kemampuan upauni 45, na makkada iapa no 90 enreni idi, makkada nde iyemiro 45 upau nasaba iyenaro batas kemampuanku onro upurennungna ro anakta onro ipojinna ndena ipau yawana pakkuleangnge seppu memangni pokokna cabangnge ko lebbiwi itu tapau 100 200 kualekki tapi iyemitu engkae iya tona upau iyatona batas kemampuanku onro upurennungna anakta onro upurennungna mewaki sipangurung wija apa iyetu ko siputotoi sibili parukkusengngi anak e anureku kennana sibawa anakta sialai angka matu anakna sibawaki pu appoi. Jadi akhirnya luluh, tapi ko risesena to sogi yahh, iye riolo arungnge misalnya mappada arung mappoji itanaini siaga melon a penre, makkada bawammi yero pihak boranewe tapalengenni olatta tatangngi siagi-siagi lengeng yeto bocco ko 10 lengeng 10 toi bocco e. ko to marennu ladde nengka. Biasa to ia 75 napau tau e 25 ulle yetonnaro isappareng, makkada tau e mabela ladde tue sisalana nde na mabela pakkulleakkumi upau tannia jumlahna itu jadi sininna itu tapau e utarima maneng nakia iyaro pakkulleakku angkae uakkatanni 20 mi jaji iyaro tappaggennenna kekurangenna rennukkupa paggenne I jadi itu juga bahasa halus jangan pernah menyatakan itu mahal koi di lettu, makkdanna yasennapi itu hanya persoalan kemampuan, nde nawedding ipau siko tomme umeloki angkaha dui ku tapi ceaka. Ndena najaji. Itu adab. Jadi dui menre e itu tannia sompa, tannia sunre, tania erang-erang. Biasa taue ko padangna nde na icerita kan makkue dimana sumbernya cuman orang tidak mau jujur sekarang, sehingga terjadi perubahan pergeseran jadi si A makkuraie ipubene siaga sompana siaga erang-erangna jadi onnang sompana mega rupanna makkadai tau e, sompa kati 88 real di tambah lagi bentuk lain-lain, itu menandakan strata terus erang-erangnya makkadai tau e sabba taddua, yasengnge sabba taddua sininna rupa-rupanna taddua-taddua, ya beddana dua, sepatunna dua, dll. Taddua-

taddua maneng sienna yero yaseng sabba taddua. Rekko siddimi wettungna nangnge yero si A mallobinengenni angka anakna makkunrai siko toro na sanggup nde nawedding Millau dua na siddimi induna, itu makanya penting makkadaka magai mu melo sabbang taddua na induna riolo siddimi. Apa yang menyebabkan jadi kotoborane macca mappakalebbi nde nakkada harus arung, nafikir demi kedepannya namoni siddi nde nillau tau e napenrekengngi alena dua nakkada sabbang taddua, iya anureku nde nakkada arung na pubene tettei harus sabbang taddua. Karena supaya kau menerapkan standar keturunanmu nanti, idi moje nalisui pu lebbi I, kedua harga itu kadang-kadang sama saja misalnya sandal Rp 500.000 satu pasang ko meloka maleangngi dua ta Rp 250.000. kan pada pada mato makkotoro gincung, bedda dll. Itu karena ndeto nakkada harus merek begini, harus merek begitu yang penting harus dua-dua, makkadai tau e sabbang taddua. Itu biasa nde icerita termasuk madduppa, cicingnge, isio e itenre e nde to na icerita saba itu ko tallao mappettu ada, massio toni mattenre toni, ko pada umumnya tellu cicing, tallao mappettu ada massioni massu siddi, tallao mappasierrekeng sebelum akad hari nikah tapi belumpi sampai mempelai pria ke rumah wanita menrei jolo mappasierrekengnge tongenni bicara e massiosi mattenre si, mattenre asengna yero.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penentuan *doi pappenre* salah satunya adalah *doi pappenre* saudara terdekat yang telah melangsungkan pernikahan atau lamaran, contoh apabila kaka calon perempuan yang dilamar *doi pappenre* tertinggi di masanya berniali Rp.50.000.000,- maka *doi pappenre* yang diterima sang adik tidak baik di bawah angka tersebut. Namun *doi pappenre* bukan menjadi persoalan dalam pernikahan, salah satu yang menjadi faktor penentuan *doi pappenre* yakni harga bahan pokok, pesta dan lain-lain yang menjadi pengeluaran yang ada dalam pernikahan tersebut. Begitupun dengan seserajhan apabila orang tua terdahulu di berikana seserahan dua pasang maka anaknya juga atau jika laki-laki tersebut sangat memuliakan perempuan maka seserahan yang di berikan merupakan barang yang terdiri dara dua pasang barang.

- b. Kepala Lingkungan beserta Istrinya

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Kepala lingkungan bolapatappuloe yang selaku tokoh masyarakat yang menjadi perwakilan masyarakat serta orang yang sering terlibat dalam acara masyarakat beserta dengan istrinya yang telah mempelajari *Doi Pappenrem* semasa kuliahnya. Dalam wawacara tersebut kami membahas mengenai doi pappenre yang ada di bolapatappuloe. Maka, hasil yang di dapatkan yakni doi pappenre merupakan harga yang memberatkan bagi pihak laki-laki karena terbilang sangat tinggi di kalangan masyarakat sehingga menjadi salah satu faktor gagalnya lamaran. Seperti halnya yang ungkapkan oleh pak ismail selaku kepala lingkungan:

“selalu itu yang memberatkan itu juga yang laki-laki dikondisikan juga dengan keadaan, pada rekenna si a tentu kadai tomatonna siaga-siaga kesanggupanta to namakkada okko boranwe siaga bokotta, makkoro ko lattui tau e makkada siaga-siaga bokotta ipauni umpamana 40-an ibilanni rekenna harga sembakoe to irekenni ko waddinggi Millau harga tambahan millauni tambahan.”

Namun doi pappenre ini juga merupakan bentuk refleksi acara pernikahan kedepan apabila doi pappenre tersebut memadai maka acara pernikahan yang dilangsungkan akan cukup meriah begitupula jika doi pappenre yang mungkin terbilang rendah atau tidak memadai maka acara pernikahan yang dilangsungkan akan lebih sederhana dikarenakan biaya yang digunakan dalam kelangsungan pernikahan tersebut berasal dari doi pappenre tersebut. Begitu halnya apabila pihak mempelai laki-laki telah sampai di rumah pihak mempelai perempuan maka fasilitas sambutan pihak perempuan sesuai dengan kesanggupan biaya yang berasal ndari doi pappenre. Maka dari itu apabila doi pappenre terbilang banyak maka sambutan yang ada terbilang cukup meriah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lingkungan bolapatappuloe beserta istrinya dengan membahas kaitan doi pappenre dengan mahar. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ismail selaku kepala lingkungan bolapatappuloe:

“Saling mengerti yako degage sicoco tetteni yero nonroi bermasalah uang panai e artinya kalau mengikut di rasulullah zamannya itu tidak ada namanya uang panai, kalo maccioki rekeng okko nabitta nappa maharnya ali sama Fatima tidak ada uang panai apa jhi maharnya baca korang mi kondesalah sibawa baju besi itu saja degagana. Tapi karena bukan jhi sebenarnya kan kemarin itu uang panai to tapi banyak orang beranggapan sebagai mahar, bukan sebagai rukun nikah to. Maharnya itu biasanya dengan sebuah cincin emas, misalnya dengan mahar sebuah cincin emas dengan berat 1,5 gr tunai, yah mahar itu. Tapi dari bugis, uang panainya yang banyak, maharnya sedikit. Tapi kalua saya secara pribadi, karena dari adat toh, sampai akhirnya uang panai susah mi dihilangkan,nda bisa mi kalua nda ada uang panai, bugis toh, beda dari jawa, beda lagi kalua cerita orang jawa, beda kalo mau menikah sama orang jawa bugis itu pakai adat itu kalua jawa tidak.jawa degage tella makkotu na kalo bugis ada uang panainya sekian juta, tapi kalo jawa itu maharnya banyak nah kalo kita perempuan maharnya jhi banyak, bagaimana kalo di putar mahar sama uang panai karena itu uang panai habis saja namakan api maharta itumi punyata jadi kalo banyakmi uang maharta bisa mi dipakai kalo sudahmi menikah.mahar itu untuk biaya perempuan uang panai itu untuk biaya pesta pernikahan. Apa mau di pake untuk pesta kalo uang panai tidak mencukupi, tapi jangan sampai jadi hutang setelah menikah karena tingginya uang panai jadi ini pengantin baru susahmi nanti.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jika mengikut di zaman rasulullah maka tidak ada yang namanya doi pappenre, begitu pula di daerah jawa mereka hanya menggunakan mahar namun mahar yang ada di daerah tersebut cukup tinggi berbeda halnya dengan daerah bugis mahar yang ada cukup terbilang rendah namun doi pappenre yang tinggi. doi pappenre merupakan uang panas yang cepat habis digunakan untuk keberlangsungan pesta pernikahan berbeda halnya dengan mahar dapat disimpan dan dijadikan sebagai modal untuk awal rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lingkungan dan istrinya membahas mengenai tingginya *doi pappenre* di bolapatappuloe. *Doi pappenre* bukanlah kewajiban dalam pernikahan seperti yang di bahas oleh Ismail selaku kepala lingkungan bolapatappuloe:

“*doi pappenre* tidak wajib dalam pernikahan yang wajib itu adalah mahar sedangkan *doi pappenre* itu merupakan sebagai uang belanja resepsi pernikahan dalam menyambut keluarga mempelai pria yang datang mengantarkan pria melakukan akad.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa *doi pappenre* bukanlah suatu syarat wajib dalam pernikahan dan *doi pappenre* diharapkan bukanlah sebagai bentuk pemberat pasangan dalam menuju jenjang pernikahan, *doi pappenre* merupakan salah satu faktor batalnya pernikahan dikarenakan pihak laki-laki tidak mampu memenuhi persyaratan *doi pappenre* yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan sehingga menjadikan pihak laki-laki mundur dalam proses lamaran tersebut.

Wawancara yang dilakukan selanjutnya membahas mengenai aspek dasar yang menjadi pertimbangan dalam penentuan *doi pappenre*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala lingkungan dengan istrinya yakni penentuan *doi pappenre* dilihat dari segi ekonomi apabila gadi yang dilamar memiliki ekonomi menengah keatas maka standard *oi pappenre* yang ditetapkan juga akan tinggi sesuai dengan tingkat perekonomian keluarga perempuan.

“Penentuan uang panai, dilihat dari segi ekonominya umpamanya saya punya standar tergantung standar ekoni orang kalua standar ekonominya standar juga tapi kalo tosogi mega toi makkoaro, biasa juga dari segi keturunan diaman bebicara tentang keturunan darah biru, biar si lelaki orang biasa tapi karena nasukai otomatis ikut I juga dihargai keturunannya atau dari pendidikannya

apalagi strata ekonominya yang penting rekkenna jadiwi to jadi kalo faktornya itu ketika keluarganya sudah ada yang mengadakan madduta jadi bertanyani siapa nola yanu maccioni to angkani keluarga makkada 50 pasti teani molai yawana apa angkana keluarga purai molai masiri rekenna molai yawana apa makkadai pada-pada mua. Strata sosial ekonomi pendidikan sangat berpengaruh dalam penentuan doi pappenre, lebih condong ke strata sosial, pertama dilihat dari strata sosial baru dilihat pendidikan baru keturunan. Secara islami uang panai dengan islam tidak sinkron karena ajaran islam tidak mengenal uang panai tapi adat istiadat budaya bagi orang bugis kalo diislam kita lihat rasulullah begitu mempermudah terjadi nikah anaknya dengan ali dengan bermodalkan surat arrahman dengan baju besi jadimi menikah tanpa ada mempersulit tapi keadaan bugis ada yang namanya uang panai, kalo bilangki secara pribadi sesuai memang karena perluki uang panai untuk adakan resepsi, makruh kalo bahasa dulunya kalo saya karena secara islam tidak ada istilah uang panai.”

Keturunan bangsawan juga merupakan salah satu aspek penentuan doi pappenre dengan kata lain apabila terdapat laki-laki melamar perempuan yang berketurunan bangsawa maka laki-laki tersebut juga akan di hargai dan dihormati seperti halnya dengan perempuan tersebut maka dari itu yang menjadi faktor penentuan doi pappenre juga tingkat keturunan atau bisa disebut jga strata tingkatan keturunan.

Strata sosial juga merupakan salah satu penentu doi pappenre dengan baiknya nama mempelai perempuan di mata sosial atau seberapa tingginya doi pappenre di daerah perempuian tersebut maka hal tersebut juga akan menjadi dasar penentuan doi pappenre. Pendidikan juga merupakan aspek penentuan doi pappenre seorang perempuan, dengan kata lain semakin tinggi pendidikan perempuan maka semakin tinggi doi pappenre yang di ditetapkan dikarenakan dalam menempuh pendidikan membutuhkan biaya dan kesiapan yang cukup tinggi sehingga tidak mudah dalam menempuh pendidikan

tersebut maka dari itu pendidikan merupakan salah satu aspek penentuan tingginya doi pappenre.

c. Imam Mesjid Nurul Huda bolapatappuloe

Wawancara kepada Imam Mesjid Bolapatappuloe selaku tokoh agama dan pegawai sara yang selalu terlibat dalam pernikahan di Bolapatappuloe. Dalam wawancara tersebut kami berdiskusi mengenai *Doi pappenre* di Bolapatappuloe, tokoh agama tersebut memaparkan bahwa:

“Uanga panai biasanya 50 juta mahar sebuah cincin emas dan seperangkat alat shalat. Angkato erang erang sibawa manengngi dui pappenre yero. Beras terigu. Doi pappenre hanya untuk pemberian untuk belanja di pesta perempuan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama imam masjid di bolapatappuloe selaku pemangku agama, kami membahas mengenai doi pappenre dikalangan masyarakat bolapatappuloe. Doi pappenre hanya digunakan untuk keberlangsungan pesta pernikahan yang diadakan oleh pihak perempuan, pembahasan doi pappenre tersebut biasanya dilakukan pada saat lamaran yang dilakukam di rumah keluarga perempuan. doi pappenre tersebut digunakan untuk keperluan kebutuhan pernikahan dan biasanya terdapat tambahan bahan di pembicaraan tersebut seperti beras, terigu bahkan gula.

Berdasarkan hasil wawancara membahas kaitan mahar dengan doi pappenre yang dilakukan bersama imam masjid bolapatappuloe yakni:

“Kalo mahar sebuah cincin emas tunai, kalo dui pappenre dui pappenre itu uang belanja kalo mahar sebagai ijab Kabul mahar dengan doi pappenre laingngi nde na pada, doi pappenre hanya untuk belanja untuk mempelai perempuan mahar untuk diucapkan diijab qabul”

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *doi pappenre* hanya merupakan uang belanja dalam keberlangsungan pernikahan dan penyambutan pihak mempelai laki-laki dan tidak di sebutkan dalam akad pernikahan berbeda halnya dengan mahar yang biasanya berupa benda seperti cincin emas selalu diucapkan pada saat akad atau ijab qabul berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan imam masjid Bolapatappuloe dengan membahas mengenai tingginya *doi pappenre* yang ada di Bolapatappuloe. Melihat dari jumlahnya *doi pappenre* sekarang terbilang tinggi tapi jika dilihat dari aspek pengeluaran belanja persiapan pernikahan dimana harga sembako terbilang cukup tinggi belu lagi harga pesta, jadi jika pihak laki-laki merupakan orang yang berada maka bisa disesuaikan dengan *doi pappenre* yang di berikan berdasarkan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Mustakim selaku imam masjid dan pegawai sara:

“Melihat dari jumlahnya *doi pappenre* sekarang itu terbilang tinggi tapi ko leyyitai pole balancae ko adakan ki pesta itu juga harga sembako itu tinggi belumpi juga harganya pesta sibawa beddanna bottingnge. Jadi ko to engkamo buranewe makanja moa ko matanrei, disesuaikan dengan keadaan dan kesepakatan keduanya.”

Berdasarkan hasil wawancara dasar pertimbangan penetapan besaran *doi pappenre* biasanya dilihat dari status sosial, status pendidikan, status perekonomian, seperti yang di katakana oleh imam Mustakim selaku pegawai sara Bolapatappuloe

“Dasarna eganna penentuan *Doi pappenre* itu leiata pole siagani standar *Doi pappenre* biasa leyyita pole status sosialna, dilihat jagan dari pendikannya jadi ini si wanita dia pendidkannnya sampai mana misalnya s1 beda itu dengan yang lulusan SMA, magamo status

sosialna makkunraie marommo to pole perkonomianna jadi kalau perempuan orang berada biasanya itu uang panainya juga tinggi, begitu juga kalo adami keluarganya yang baru-baru sudah menikah atau baru-baru juga sudah mappettu ada nalihat berapa disitu uang panainya karena najadikanmi juga standar itu.”

Status sosial dan juga status pendidikan perempuan, jadi perempuan sampai mana pendidikan yang telah di tempuh misalnya telah lulus pendidikan S1 berbeda dengan Lulusan SMA begitu pula dengan status sosial perempuan. biasa juga penentuan *doi pappenre* dilihat dari status perekonomian, jadi jika perempuan merupakan orang berada biasanya *doi pappenre* yang ditetapkan tinggi. Begitupu jika terdapat keluarga yang baru melangsungkan pernikahan atau acara lamaran disitu dijadikan salah satu aspek penentuan *doi pappenre* karena melihat dari tinggi *doi pappenre* sebelumnya dan di jadikan sebagai standar *doi pappenre*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Makna dari *Doi Pappenre*

Doi pappenre di konotasikan sebagai uang belanja untuk pihak perempuan dalam mengadakan walimahan seperti pernyataan dari Andi Oddang Opu sebagai budayawan menanggapi bahwa:

“ itu *Doi pappenre* biasani ibahas mappura laloe makkadae alebbirena makkunraie, yero alibberanna makkunraie dikonotasikan sebagai mahkota dimana dia berada di atas dan boranewe yawai. Ituni mapai nde namakkada mappalettu doi yenitu membuktikan bahwa onroanna makkunraie yasei apa isompai kemudian pappenre mega istilah na antara lain dui balanca, uang panai, doi pappenre jadi ri lalena ada e padai sara e tannia wajib Sunnah apa angka molai angka nde ”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa uang panai ini merupakan uang belanja yang di berikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk

digunakan dalam persiapan pesta pernikahan yang dimana perempuan itu diibarat mahkota, jadi laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan tersebut. *Doi pappenre* itu menjadi sebuah kebiasaan masyarakat suku bugis dimana merupakan persyaratan dalam pernikahan yang sifatnya tidaklah wajib, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh syarifuddin dan damayanti yang berjudul “*Story of Bride Price*” dimana membahas mengenai uang panai (*Doi pappenre*) yang merupakan uang belanja dari mempelai pria ke mempelai perempuan guna sebagai biaya dalam pernikahan.

Zaman sekarang banyak yang beranggapan bahwa *Doi pappenre* merupakan mahar yang wajib ada dalam suatu pernikahan. Namun, kenyataannya bahwa mahar dan *Doi pappenre* itu berbeda sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh mustakim selaku Imam masjid Nurul Huda Bolapatappuloe:

“ Kalau doi pappenre itu uang belanja, kalo mahar sebagai ijab qabul. Mahar dengan doi pappenre laingngi nde na pada, doi pappenre hanya untuk belanja na kalo mahar itu yang akan diucapkan di ijab qabul ”

Melihat dari hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa doi pappenre ini sangatlah berbeda dengan mahar yang dimana mahar akan diucapkan diijab qabul dalam pernikahan dalam kata lain merupakan sebuah kewajiban, berbeda dengan *Doi pappenre* yang merupakan uang belanja atau kata lain uang operasional dalam pernikahan dan tidak masuk dalam kategori rukun nikah. Mengenai pernyataan tersebut Andi Oddang Opu tosessungriu juga menanggapi bahwa:

“ Pappenre, itumi salahnya kalo saya pernah keritik itu film uang panai jadi kalo bahasa makassar disebut ‘uang panai (mahar)’ itu beda mahar itu wajib sementara uang panai atau dui menre atau dui balanca itu adalah sesuai kesepakatan keluarga kalo degaga itu ndeto namancaji masalah itu tidak menjadi syarat sah daripada nikah maupun dari sisi syareat maupun adat. Yero di balancae dui menre e tergantung besarnya makkada taue apa yang terhitung dui menre yeniro balanca.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahar dengan *Doi pappenre* itu berbeda dimana yang satu merupakan rukun di dalam pernikahan dan yang satunya tidaklah wajib dalam sebuah pernikahan. Dimana mahar merupakan kewajiban dalam pernikahan berdasarkan syareat dan sedangkan *Doi pappenre* berdasarkan adat diamana dalam suku bugis itu adatnya bersandar pada agama.

Doi pappenre dapat dikenali dari segi budaya melalui cerita tentang *Doi pappenre'* yang lahir dari seorang putri bangsawan Bugis yang begitu menarik sehingga seorang laki-laki dari Belanda jatuh cinta dengan putri raja dan ingin menikahnya. Namun, sang raja yang tidak ingin putrinya disentuh oleh laki-laki manapun, akhirnya mengeluarkan syarat yang sekarang kita kenal sebagai *Doi pappenre*. Ajaran dan Makna *Doi pappenre* dari Perspektif Budaya. *Doi pappenre'* adalah bentuk penghargaan laki-laki terhadap wanita yang sangat dicintainya dan rela melakukan apapun, termasuk syarat *Doi pappenre'*, yang tidak menjadi sulit bahkan memberatkan karena laki-laki rela melakukannya. kebutuhan keluarga wanita. Dia mencintai. Oleh karena itu, makna *Doi pappenre'* yang sebenarnya sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mewujudkan keinginan mendapatkan apa yang diinginkan, apalagi jika dikaitkan

dengan calon pasangan hidup. *Doi pappenre'* juga tidak lagi menjadi beban yang menimbulkan berbagai masalah sosial.

Arti sesungguhnya dari *Doi Pappenre* adalah sebagai bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat dari beberapa budaya pernikahan, "*Doi Pappenre*" merupakan salah satu bentuk budaya pernikahan yang dari segi budaya menyampaikan pemahaman akan pentingnya kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Oddang Opu bahwa:

“kenapa laki-laki memberikan Doi pappenre supaya laki-laki diikat tanggungjawab. Bahwa ternyata ajana magampang mendapatkan istri, magampangni matu naala akhirnya najinna-jinna ceddemi gampang toi matu nalepperi, dia harus ko teddengni yero rasa cinta e minimal dia harus minggerrangni perjuangenna makkada salah-salah I pitu taungnga lao sompe Kalimantan nappa ulle mabbene masa usia-siakan I begitu tujuannya laki-laki harus menjadi pejuang dan menghargai perjuangannya enak saja ako pada masing-masing tanggung biaya pesta ajana masussa magampang mo uala tambaisi lagi (poligami). Sedangkan dalam lagaligo sendiri begitu susahnya sawerigading peristri wae cudai perlu perjuangan, korban perasaan, korban tenaga, mammusu aga jolo, lao topisompe mabela pura yero isompa, tallumpuleng naseng yallolisui kappalana sawerigading ri sompana wae cudai, purai ipubene nde namelo wae cudai nasaba angka tau ceritai makkada saweri gading mabbulu-bulu messang alelena pada cebae. Dia batlkan tapi apa boleh buat tetap harus dijalani metta nappa sipoji artinya seorang laki-laki harus lebih mampu dari sononya untuk menjadi tangguh, hanya dengan laki-laki tangguh pada jaman dulu baru diharapkan, bettuanna nappai wedding irennuang, weddingni iparennuangi bisami dijadikan pokok harapan biasami dipercaya bahwa sudah bisa menerima amanah karena percuma amanah sebaik-baiknya amanah jika ditimpahkan pada orang yang lemah maka sama saja menyia-nyiakan amanah itu, tapi sekuat-kuatnya orang jika dilimpahkan amanah itu tapi dia tidak amanah tidak menghargai amanah itu percuma juga. Maka semua itu harus klob, dia harus kuat, dia harus amanah, fathonah, qanaah sama dengan kerasulan, kenabian allah itu menurunkan risalah itu kepada nabi Muhammad saw karena diaanggap mampu dari segala sisi, dia fathona, qanaah dll itu disebut sifat kenabiaan. Kurang lebih sama hanya dengan skala lebih kecil pada setiap laki-laki bugis harus

toddopuli artinya punya tanggungjawab dia memahami tanggungjawabnya sehingga dia paham kewajibannya dan kalau perlu dia tidak tau hak tapi perempuan itu diajar ini haknya suamimu sebenarnya”

Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa laki-laki memang diikat tanggungjawab bahkan sebelum memasuki dunia pernikahan dan dengan adanya *doi pappenre* ini merupakan bentuk tanggungjawab dari seorang laki-laki dan sebagai bentuk perjuangan dalam menggapai gadis pujaannya sehingga pada saat mereka telah menikah nantinya jika hilang rasa cinta diantaranya maka tetap akan terjalin keharmonisan berusaha membuat cinta dalam rumah tangganya utuh kembali karena mengingat perjuangannya dahulu untuk mendapatkan istrinya tersebut tidaklah mudah begitu pula perempuan akan menghargai perjuangan laki-laki tersebut. Berbeda jika dalam mendapatkan gadis pujaannya begitu sangat mudah jadi jika hilang rasa cinta begitu mudah juga dia melepaskan karena mudah mendapatkan mudah juga melepaskan begitupula jika dia tergoda dengan perempuan diluar sana maka dia lebih mudah untuk poligami atau lebih mudah untuk menceraikan. Jadi, dengan adanya *Doi pappenre* ini akan menjadi perjuangan seorang laki-laki sehingga dia tidak mudah mendapatkan dan tidak mudah melepaskan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Doi pappenre* sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari *Doi pappenre*, telah mengalami pergeseran hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut. Dimana dulu dalam *Doi pappenre* di jadikan sebagai penolakan pihak perempuan secara halus sehingga memberikan persyaratan pernikahan yang cukup banyak yang membuat pihak laki-laki tidak sanggup akan itu namun jika pihak laki-laki sanggup mau

tidak mau pihak perempuan harus menerima lamaran. Jadi, orang dulu itu sangatlah lembut dalam mengungkapkan sesuatu dia tidak langsung menolak namun dia menolaknya dengan cara cerdas dan dengan cara yang halus sehingga tidak menyakiti pihak lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Doi pappenre* memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam *Doi pappenre*:



1. Nilai Sosial

uang panai' mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang panai'. Nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang panai yang merupakan budaya pernikahan masyarakat Makassar.⁵⁶ Karena nilai sosial tersebut maka hubungan antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan menciptakan keluarga yang bervariasi dan kaya akan perbedaan, namun sama akan tujuan.

2. Nilai Kepribadian

Doi pappenre memiliki nilai pribadi atau pandangan masyarakat, yang diyakini sebagian besar orang sebagai bentuk penyatuan dua insan dalam sebuah pesta pernikahan yang mewah.⁵⁷ Ada kepuasan tersendiri pada orang yang memiliki *doi pappenre* yang cukup tinggi, sehingga tidak menjadi beban bagi laki-laki karena semuanya bisa terpenuhi, dan bagi perempuan tidak ada kesulitan dalam berumah tangga, semuanya lancar dan bisa mengundang keluarga besar. jika *Doi pappenre* cukup untuk persiapan penyelenggaraan pesta pernikahan.

3. Nilai religius

Uang panai' bukan bagian dari ajaran agama, melainkan budaya. Sebagai sebuah budaya, uang panai memiliki pengaruh, sisi positif dari uang

⁵⁶ Hajrah Yansa dkk, 'Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, vol.3, no.2, *Jurnal Pena*, hal 530

⁵⁷ Hajrah Yansa dkk, 'Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, vol.3, no.2, *Jurnal Pena*, hal 531

panai adalah kelancaran sebuah pernikahan.⁵⁸ Selain itu, para pihak di Uang Panai' bisa saling berbagi agar salah satu sunnah Nabi bisa dilaksanakan karena bernilai ibadah.⁵⁹

4. Nilai pengetahuan

Ilmu dari *doi pappenre* dapat membawa wawasan interpretasi bagi masyarakat dan menjadi pelajaran bagi perempuan, sekaligus motivasi bagi laki-laki, karena arti sebenarnya dari *Doi pappenre* adalah bentuk penghormatan laki-laki terhadap perempuan dengan usaha dan kerja keras. Sebagai pelajaran untuk mengambil keputusan yang tidak hanya memperhitungkan kelas sosial masyarakat, tetapi juga memperhitungkan usaha dan kerja keras manusia. Hal ini juga dapat dijadikan pelajaran di sekolah sebagai pengenalan budaya dengan cara pandang dan nilai yang sangat berbeda.

Doi pappenre mengalami pergeseran makna yang dimana Pernikahan yang diutamakan kesakralannya. Mahar merupakan ketentuan syarat sahnya pernikahan dalam syariat Islam. *Doi pappenre* yang merupakan ketentuan adat. Pemaknaan *Doi pappenre* dan uang mahar di masyarakat saat ini mengalami kekeliruan. Dalam pernikahan yang diutamakan kesakralannya yaitu menentukan mahar sebagai syarat sahnya pernikahan dalam syariat Islam. Namun berbeda halnya dengan sekarang seolah-olah yang menentukan syarat sahnya pernikahan adalah *Doi pappenre*. Karena ketika

⁵⁸ Hajrah Yansa dkk, 'Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, vol.3, no.2, *Jurnal Pena*, hal 531

⁵⁹ Syahrani, Mutakhirani Mustafa and Irma. 2019. "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Perspektif Budaya Siri'." *Jurnal Yaqzhan*. Hal 229

ada yang datang melamar yang menjadi miris melihatnya di mana uang mahar harusnya menjadi pembahasan utama namun yang terjadi sekarang pembahasan utama adalah *Doi pappenre*. Dalam menentukan besaran *Doi pappenre* yang menjadi salah satu pertimbangannya yakni ketika ada yang datang melamar perempuan Bugis. Makin tingginya status sosial dan tingkat stratifikasi sosial yang dimilikinya maka akan mempengaruhi *Doi pappenre* yang akan diberikan. Seperti yang di katakana oleh ismail selaku kepala lingkungan bolapatappuloe bahwa:

“Strata sosial ekonomi pendidikan sangat berpengaruh dalam penentuan doi pappenre”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sejalan dengan sejarah atau awal mula adanya doi pappenre yang diungkap oleh juhansyah bersama rekannya dalam sebuah penelitiannya yang berjudul fenomena dan implikasi uang panai’ terhadap pernikahan di desa datara yang mengkisahkan awal mula dari *Doi pappenre* pada awalnya ada di kalangan bangsawan.

2. Penentuan *Doi’ Pappenre* di Bolapatappuloe

Dalam pernikahan terdapat beberapa tahap yang dialalui sesuai dengan tata cara adat bugis dan tidak melenceng dari agama. Tata cara adat ini berupa pertemuan resmi antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan yang dimana sebagian besar dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. seperti yang di jelaskan oleh Andi Oddang Opu tosessung riu selaku budayawan yakni:

“Biasa taue ko mappettu adai angka madduta nappa mappettu ada yero angka makkada siagi-siagi tapenre. Yeto doi balancana sekoe, tapi sebelumnya dulu dalam hal prosed pernikahan siaga yolona, mappese –pese (mammanu-manu) untuk mengetahui itu perempuan tidak adapi jodohnya detapa gaga ipasitangerengngi, detopagaga taroi pura yero ternyata degage nappani taue mabbaja laleng , ibaja-bajai lalengna untuk mencari apakah dettogagaga

ndeha naitaro angka ga purai ipau barana dll, kedua sappai niga okkoro pihak keluargana bisa memediasi mabbaja laleng itu tidak resmi baru maddutra, yaseng mabbaja laleng pura memengni icerita iterimani nappai madduta mallino, ko madduta mallino pettuni iterimani okko toniro icerita siaga ipenre siaga sompana, aga koangnge wettu to aga. Pura yero mappenre dui sitaue sekarang kan disatukan. Purani ipenre dui e.biasa to angka tau purani ipenre dui e iceritai uppana ilakukan uppana acara e hari h e sebenarnya aslinya okkoi tujuna maddutae okko maneng ro ibicara nappa ipenre dui e, saba ko puraki mappenre dui mappettu adani asenna , yang namanya mappettu ada sudah kita rembukkan kapan waktunya dll. Kemudian angka mopa monrinna yasengnge mappasierrekeng, yasengnge mappasierrekeng angkani lao menre tiwi botting, na deppa jolo nalettu taue pihak pengantin laki-laki angka jolo dua leutus lao mappasierrekeng, makkada yero pura ipettue detonaga berubah. Memastikan jangansampai itu untuk bagaiman supaya aja tasipakasiri-siri, anu pura ipettu ajakammasi angka makkada makkoe makkoe ajana, ko makkadai makkoni tu lisuno nappa itivi bottingnge lao nikah.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam penyelenggaraan pernikahan memiliki beberapa tahap, adapun tahap-tahapnya yakni:

1. *Mammanu-manu* (Tahap penjajakan)

Dimana tahap ini merupakan tahap penjajakan, dimana pihak mempelai pria berkunjung ke rumah mempelai wanita dengan maksud dan niatan tertentu. Pihak mempelai pria akan mepertanyakan apakah sang gadis yang akan dilamar belum menjadi milik orang lain ataupun sudah dilamar oleh pihak lain. Mempelai pria menyampaikan niat baiknya kepada orang tua sang gadis dan juga meminta persetujuan dari perempuan apakah telah siap menempuh mahligai rumah tangga bersama sang laki-laki tersebut.

2. *Mappettu Ada* (Tahap Lamaran)

Dalam tahap *mappettu ada* merupakan prosesi sakral yang di laksanakan di rumah bakal calon mempelai wanita diman pihak laki-laki secara rombongan datang kerumah mempelai perempuan dengan tujuan mendengarkan keputusan dari pihak perempuan apakah lamaran yang di ajukan mempelai pria telah di terima. Apabila lamaran tersebut telah diterima maka kedua pihak akan membicarakan *sompa* (*sompa*) dan *Doi' menre/ doi' pappenre* (uang belanja). Dalam acara *mappettu ada* juga semua faktor yang ada dalam pernikahan di bicarakan oleh kedua belah pihak seperti tanggal pernikahan, seserahan, besaran cincin *passio* (cincin pertunangan).

3. *Mappacci* (Pembersihan)

Mappacci merupakan serangkaian adat yang ada di malam pernikahan yang memiliki makna filofis yang cukup dalam yang dimana diharapkan kehidupan sang calon mempelai akan lebih baik dari sebelumnya dan kehidupan yang mereka jalani akan kekal dan mampu menghadapi masalah dalam bahtera rumah tangga dengan bijak. *Mappacci* ini di laksanakan di rumah masing-masing mempelai dengan berbagai simbol didalamnya seperti dengan jumlah sarung yang dilipat berbeda dengan biasanya, penggunaan daun pacar, penggunaan pakaian adat maupun keluarga yang terlibat di dalam acara *mappacci* ini yang mempunyai makna yang cukup dalam beserta juga sebagai simbol doa kepada mempelai untuk menjalani kehidupan barunya.

4. Akad

Dilaksanakan pada hari yang telah di tentukan sesuai kesepakatan bersama kedua belah pihak di tempat yang telah ditentukan oleh pihak

perempuan. pada acara akad Ini status kedua mempelai berubah yang dimana pada awalnya mereka masih lajang berubah menjadi suami dan istri dan pada saat itu pula kehidupan baru bagi keduanya telah dimulai. Dalam akad ini merupakan janji suci yang diucapkan mempelai pria kepada wali perempuan sehingga wali siap memindah tangankan anaknya kepada laki-laki yang saat itu melangsungkan janji didepan para saksi dan keluarga yang hadir pada saat itu. Akad ini merupakan rukun yang wajib dalam pernikahan berbeda dengan rangkaian pernikahan yang lain, akad tidak boleh salah pengucapan maupun tanpa persetujuan mempelai, akad juga tidak bisa terjadi jika faktor yang terlibat dalam akad kurang. Dalam acar tersebut pula *sompa* (mahar) di sebut besarnya oleh mempelai pria yang akan di berikan ke mempelai perempuan.

5. *Mappasikarawa* (pertemuan pertama antara kedua mempelai)

Mappasikarawa dilakukan di rumah mempelai wanita dimana sebelum itu mempelai pria datang bersama rombongan yang dinamakan *mappenre botting* dan melangsungkan akad, setelah akad selesai maka kedua mempelai dipertemukan di dalam ruangan tempat mempelai wanita menunggu suaminya (kamar) Yang dijaga ketat oleh keluarga mempelai perempuan jadi sebelum mempelai masuk untuk melihat sang istri terlebih dahulu harus melewati penjaga pintu kamar yang biasanya tidak mempersilahkan jika belum diberikan hadiah (*dui pabbukka* pintu). Setelah mempelai pria berhasil masuk ke kamar dan melihat betapa anggunnya sang istri maka akan di adakan prosesi *Mappasikarawa*. Rangkaian ini juga merupakan rangkaian yang menggambarkan bahwa sang suami pertama kali menyentuh sang istri dan mendapat doa dari pihak *Pappasikarawa* yang dimana orang ini merupakan

orang kepercayaan pihak mempelai laki-laki untuk mendoakan pengantin ini agar hubungannya akan kekal bersama hingga maut memisahkan.

6. Resepsi

Resepsi pertama dilangsungkan di rumah mempelai perempuan dengan tujuan silaturahmi antara pihak keluarga dengan para tamu undangan yang telah menghadiri pesta pernikahan tersebut. Tidak hanya silaturahmi dalam resepsipun juga dilakukan sesi dokumentasi bagi tamu undangan yang ingin berfoto dengan mempelai. Setelah resepsi berlangsung sebelum mempelai wanita di antar kerumah mempelai laki-laki untuk melangsungkan resepsi kedua maka dilakukan acara *Mammatus* bagi laki-laki jadi dalam prosesi ini mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan menghadap ke orang tua mempelai perempuan untuk meminta doa restu.

Resepsi kedua setelah di antarnya mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki yang biasa disebut *mapparola*, akan dilangsungkan acara *Mammatus* untuk mempelai perempuan dimana mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki menghadap ke orang tua laki-laki guna meminta restu dan doa, setelah prosesi tersebut kedua pengantin di antar ke tempat resepsi untuk menyapa para tamu.

7. *Mabbenni siwenni*

Prosesi ini merupakan prosesi dimana mempelai perempuan diantar secara rombongan ke rumah mempelai pria dan pada saat itu mempelai wanita juga diserahkan ke mempelai pria dimana mulai saat itu mempelai wanita akan ikut kepada suami dan pada prosesi *Mabbenni siwenni* merupakan malam pertama bagi perempuan untuk bermalam ataupun tinggal di rumah sang suami.

Pasangan yang pertama kali menikah dalam masyarakat bugis mengukur status masing-masing lewat pemberian dari pasangannya. *Sompa* (mahar) dan *doi pappenre* (uang Panai) pihak laki-laki menjadi semacam ukuran tinggi rendahnya status keluarga mempelai pria terhadap mempelai perempuan. hubungan kedua pihak yang berstatus sosial sederajat senantiasa tak mapan, menegangkan, dan diliputi suasana penuh persaingan. Dengan mengamati proses di mana dua keluarga mengajukan dan menerima lamaran pernikahan dan mempersiapkan pesta pernikahan, sama dengan mempelajari upaya orang bugis mempertahankan relasi tegang antara pihak yang sederajat. Bagi orang bugis perkawinan merupakan peristiwa yang sangat serius.

Bagi pernikahan di kalangan berstatus tinggi, penggunaan perantara berstatus tinggi yang pantas selama penjangkauan menunjukkan bahwa kedua keluarga saling memperlakukan secara simbolis, sebagai pihak yang setara. Ketika salah satu pihak tidak menggunakan perantara, maka pihak tersebut cukup yakin bahwa status mereka lebih tinggi. karena orang menggunakannya untuk menjaga kemungkinan kehilangan muka selama proses penjangkauan, maka mereka tidak merasa perlu memakai perantara. Selama kedatangan untuk acara lamaran, pertunangan, dan akad nikah, kesetaraan kedua pihak dinilai lewat jumlah masing-masing utusan, status sosial juru bicaranya, formalitas pakaian yang digunakan serta gaya bahasa yang digunakan sang juru bicara. Semua faktor ini dapat sekaligus dianggap sebagai harga status sebuah utusan. Perkawinan dengan pihak luar kelompok, antara anak muda dengan status sosial yang tinggi dalam jaringan *tau matoa* yang berbeda, ditandai dengan

formaalitasnya yang lebih semarak dari utusan mereka, dalam tampilan maupun komposisi.

Penyajian hidangan merupakan salah satu simbolis utama keramah tamahan orang bugis, sebagaimana masyarakat asia tenggara lainnya. penyajian hidangan ini melambangkan adanya ikatan sosial yang harmonis antara masing-masing pihak, dan pada setiap kesempatan pertemuan dalam pernikahan bugis akan selalu disajikan hidangan makanan. Tetapi, penyajian makanan yang mengungkapkan penerimaan suatu lamaran, sering terkubur di bawah praktik tipikal bugis menggunakan simbol-simbol sosial untuk mengungkap status. Makan seriung dalam konteks pernikahan bugis sering terlaksana dengan mengedepankan nilai prestige yang terkadang memaksakan diri dan menguras harta.

Di zaman modern seperti sekarang ini, nilai sosial *Doi pappenre* telah mengalami perubahan makna. Hal ini mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Orang Bugis sangat menghargai budaya Siri. Sedangkan nominal *Doi pappenre'* ditentukan menurut kelas sosial wanita dan pria. Ketika muncul kasus di masyarakat dimana *Doi pappenre'* seorang perempuan tidak sesuai dengan status sosialnya, hal itu menjadi perbincangan di masyarakat setempat. Jadi ini menjadi "Siri" atau rasa malu di pihak keluarga. Sebaliknya, jika seorang laki-laki membawa *Doi pappenre* dalam jumlah kecil, hal ini juga menjadi bahan cemoohan karena menganggap calon istrinya berasal dari kelas sosial yang sedang atau tidak pantas, dan ini juga merupakan bentuk siri' dalam sebuah kekeluargaan dari pihak laki-laki.

Besar kecilnya Doi Pappenre sudah menjadi rahasia umum yang akan menjadi bahan perdebatan publik. Untuk menentukan ukuran Doi Pappenre ditentukan kelas sosial wanita.

1. Perempuan Berdarah Biru

Pada wanita berdarah biru atau bangsawan, yang juga dikenal sebagai keluarga Karaeng, terlihat doi pappenre' mereka cukup tinggi. Karena jika *Doi pappenre'*, seorang wanita keturunan bangsawan, dijadikan standar, itu akan menjadi sinonim di masyarakat. Perkawinan sederajat diyakini mampu mempertahankan status keluarga sekaligus diharapkan dapat menjunjung tinggi adat dan budaya keluarga.

2. Perempuan Berstatus Haji

Perempuan yang telah menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni haji, juga memiliki standar *Doi pappenre*. Wanita berstatus haji juga wanita dengan *Doi pappenre* yang tinggi. Logikanya, mereka yang bisa menunaikan ibadah haji memiliki kemampuan finansial yang lebih besar. Sehingga laki-laki yang hendak meminang perempuan berstatus haji tentu harus menyiapkan "*Doi pappenre*" yang besar.

3. Pendidikan

Demikian pula status pendidikan wanita sangat mempengaruhi *Doi pappenre'* wanita suku Bugis. Prinsipnya adalah wanita yang menikah dengan *Doi pappenre'* yang lebih rendah membuat wanita yang menerima *Doi pappenre'* yang lebih tinggi merasa dikucilkan atau tidak aman. Hal ini wajar karena budaya *Siri'* yang diterapkan pada suku Bugis sudah

menjadi tradisi di semua lapisan masyarakat. Untuk mengetahui daftar *Doi pappenre* berdasarkan tingkat pendidikan wanita. Seperti pada tabel di bawah ini.

Daftar Jumlah *Doi pappenre*' Menurut Tingkatan Pendidikan

Tabel 4.1 Tabel besaran *Doi Pappenre* berdasarkan pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Harga <i>Doi pappenre</i>
SD	Rp 20.000.000,-
SMP	Rp 20.000.000,- s/d 25.000.000,-
SMA	Rp 30.000.000,-
S1	Rp 50.000.000,-
S2	Rp 100.000.000,- ke atas

Sumber tabel: hasil wawancara

4. Status Ekonomi

Semakin kaya seorang wanita, semakin tinggi *Doi pappenre*-nya. Selain itu, keluarga perempuan juga akan mencari laki-laki yang memiliki status sosial yang sama, dalam hal ini kekayaan. Bahkan sebelum keputusan pernikahan dibuat, terlebih dahulu dihitung kekayaan perempuan dan laki-laki. Karena ketika seorang wanita kaya mendapatkan seorang pria yang tidak kaya, dia dibenci di dalam keluarga bahkan di masyarakat. Keluarga juga akan merasakan rasa sungkan atau malu, yang bisa menjadi beban

bahkan masalah besar. Untuk menghindarinya, wanita kaya memasang *Doi pappenre* yang tinggi.

5. Pekerjaan

Terakhir, yang menentukan nominal *Doi pappenre* seorang perempuan adalah pekerjaannya. Jika seorang perempuan memiliki pekerjaan tetap atau PNS, *Doi pappenre*-nya juga lebih tinggi, meskipun perempuan tersebut berasal dari keluarga sederhana. Mendapatkan *Doi pappenre* yang tinggi juga menjadi prestise keluarga, sehingga laki-laki akan merasa bangga jika mendapatkan istri yang memiliki pekerjaan yang baik.

Doi pappenre yang telah di berikan kepada pihak mempelai perempuan akan dipergunakan dalam acara pernikahan yang dilangsungkan di rumah perempuan menurut pak ismail selaku kepala lingkungan bolapatappuloe “*Doi pappenre* bukanlah rukun wajib dalam pernikahan namun *Doi pappenre* ini dapat membantu keberlangsungan pesta yang diadakan pihak perempuan dalam menyambut pihak laki-laki pada saat *mappenre botting*, jika *Doi pappenre* yang diberikan pihak laki-laki tergolong rendah maka penyambutannyapun seadanya dikarenakan yang dipergunakan dalam belanja bahan ini dari *doi menre*”

Berdasarkan penjelasan kepala lingkungan bolapatappuloe dapat penulis tangkap yakni dengan adanya *Doi pappenre* dapat membantu pihak mempelai perempuan dalam melangsungkan acara pernikahan dan penyambutan terhadap pihak laki-laki. Jika *doi' pappenre*-nya tergolong tinggi maka acara penyambutan dilangsungkan tergolong cukup memadai dimana pesta yang ditempati luas, makanan yang dihidangkan juga akan

lebih mewah, serta serangkaian acara yang lengkap seperti penyambutan mempelai pria dengan tarian, dll.

Adapun estimasi pengeluaran belanja dalam pernikahan

Tabel 4.2 Estimasi Pengeluaran Belanja

Jenis pengeluaran	Harga
Panggung dan dekorasi	Rp 20.000.000
Baju dan make up	Rp 10.000.000
Kue	Rp 10.000.000
Hidangan resepsi	Rp 35.000.000
Karaoke/hiburan	Rp 5.000.000
Cameramen/Dokumentasi	Rp 5.000.000
Total	Rp 85.000.000

Sumber tabel: hasil wawancara

Akuntansi manajemen muncul sebagai disiplin akademik pada 1950-an dan 1960-an. Dalam hal ini, akuntansi manajemen merupakan kerangka kerja ekonomi neoklasik yang sering digunakan oleh para peneliti akuntansi untuk menganalisis konteks pengambilan keputusan. Kerangka ini memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya literatur akademik teknik akuntansi manajemen yang digunakan untuk penentuan harga.⁶⁰ Oleh

⁶⁰ Damayanti, Syarifuddin dan Ratna Ayu. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jamal* 174. Hal. 90

karena itu, pembayaran *Doi pappenre* dapat menggunakan teknik ini, sehingga dapat diambil keputusan mengenai acara pernikahan. Menyediakan informasi biaya untuk membayar harga merupakan fungsi akuntansi manajemen yang penting. Dalam kerangka neoklasik, ini berada dalam kerangka dukungan biaya yang relevan, yaitu H. arus kas, diperlukan. Di *Doi pappenre*, dukungan finansial disesuaikan dengan kemampuan finansial pria tersebut.

Saat menetapkan harga, perlu pemikiran matang untuk sampai pada harga yang benar-benar mencerminkan keinginan dan tujuan. Keputusan penetapan harga merupakan keputusan yang sulit karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini adalah keadaan ekonomi, penawaran dan permintaan, biaya, tujuan dan faktor lainnya. Jika berbicara tentang *Doi pappenre* dari sudut pandang akuntansi, faktor-faktor di atas harus diperhatikan, dimana harga *Doi pappenre* harus sesuai dengan biaya yang sebenarnya dikorbankan agar dapat diterima oleh calon pengantin pria.

Oleh karena itu, kedua mempelai tertarik untuk memenuhi penghargaan *Doi Menre* tersebut. Artinya, dalam istilah akuntansi, harga merupakan hasil interaksi komunitas penjual dan pembeli. Demikian pula, penetapan harga *Doi pappenre* harus didasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan pesta pernikahan, atau dalam bahasa akuntansi disebut “biaya suatu kegiatan”. Biaya penuh adalah salah satu harga dalam sistem akuntansi perusahaan. Dalam hal ini, biaya tidak dapat diartikan sebagai perkiraan biaya tambahan dari aktivitas "normal".

Biaya penuh atau biaya tambahan harga normal tampaknya digunakan secara luas dalam industri jasa. Biaya penuh adalah penetapan harga berdasarkan total biaya untuk melakukan aktivitas. Pilihan lainnya adalah menetapkan harga berdasarkan strategi, struktur biaya, dan sumber daya yang tersedia. Jadi, saat menentukan “*Doi pappenre*”, perhatikan terlebih dahulu sumber daya (keterampilan yang ada), kemudian tentukan strategi pelaksanaan agar tujuan penyambutan tercapai, dan terakhir perhatikan struktur biaya yang harus dikorbankan.

Biaya produksi barang jadi mencakup semua bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang dikeluarkan dalam produksi barang atau aktivitas. Biaya produksi adalah aset atau jasa yang dikorbankan atau diberikan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Nah, inilah keinginan menggunakan ilmu akuntansi untuk diterapkan dalam menentukan *Doi pappenre*. Dari sudut pandang ini, *Doi pappenre* (menghabiskan uang) untuk pernikahan adat Bugis seharusnya hanya mempertimbangkan biaya penyelenggaraan pesta pernikahan. Dalam hal ini, diperlukan pergeseran paradigma terkait *Doi pappenre*.

Pembahasan di atas menimbulkan pertanyaan apa yang sebenarnya perlu dilakukan dengan *Doi pappenre*. *Doi pappenre* sebenarnya memiliki arti yang berbeda pada saat itu. Selain sebagai lambang keagungan (siri') wanita yang akan dinikahi, juga sebagai representasi dari harga akad nikah yang akan diselenggarakan. Menurut Ismail selaku kepala lingkungan Bolapatappuloe

“*Doi pappenre* ini adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang

akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Uang panaiik ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat, namun terbilang sebagai rangkaian dari pernikahan dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.”

Mengamati apa yang diungkapkan oleh pak Ismail, maka seharusnya jumlah *Doi pappenre* harus sesuai dengan kesanggupan pihak laki-laki dan juga kebutuhan dasar yang diperlukan pihak perempuan dalam menyelenggarakan pesta pernikahan.

Seharusnya, *Doi pappenre* merepresentasikan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pesta perkawinan sebagaimana pendapat istri dari pak ismail “dalam penetapan *Doi pappenre* itu harus memperhatikan kebutuhan pokok dalam pelaksanaan pesta karena meninjau dari artinya yang notabeneanya merupakan uang belanja bagi si calon mempelai wanita dalam menyelenggarakan pesta pernikahan”. Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk bolapatappuloe, diatur acara pernikahan dalam walimah. Asalnya, walimah (resepsi) pernikahan merupakan kewajiban suami. Karena dia yang diperintahkan. Sebagaimana riwayat Bukhari, no. 5155, Muslim, no. 1427, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Abdurrahman bin Auf, “semoga Allah memberkahi engkau, laksanakanlah walimah walau dengan seekor kambing”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Makna *Doi Pappenre*

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Doi pappenre* merupakan uang belanja yang di berikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan guna sebagai bentuk usahanya dalam mendapatkan istrinya, dengan kata lain sebagai bentuk perjuangannya untuk mendapatkan gadis pujaannya sebelum memasuki masa pernikahan. *Doi pappenre* ini mempunyai makna cukup dalam salah satunya agar laki-laki sebelum memperistri seorang perempuan ia di ajarkan untuk bertanggungjawab terlebih dahulu ajarkan untuk selalu berusaha sehingga dalam memasuki jenjang pernikahan ia tidak mudah menyatakan cerai ke istrinya karena mengingat perjuangannya dalam mendapatkan gadis tersebut sangatlah sulit. *Doi pappenre* yang selama ini banyak orang beranggapan bahwa *Doi pappenre* merupakan mahar namun pada hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh terkait menyatakan bahwa *Doi pappenre* sangat berbeda dengan mahar yang dimana mahar itu wajib dalam islam namun *Doi pappenre* tidaklah wajib dalam pernikahan.

Doi pappenre mengalami pergeseran makna yang dimana Pernikahan yang diutamakan kesakralannya. *Doi pappenre* yang merupakan ketentuan adat. Dalam pernikahan yang diutamakan kesakralannya yaitu menentukan mahar sebagai syarat sahnya pernikahan dalam syariat Islam. Namun berbeda

halnya dengan sekarang seolah-olah yang menentukan syarat sahnya pernikahan adalah *doi pappenre*. Karena ketika ada yang datang melamar yang menjadi miris melihatnya di mana uang mahar harusnya menjadi pembahasan utama namun yang terjadi sekarang pembahasan utama adalah Doi pappenre. Dalam menentukan besaran Doi pappenre yang menjadi salah satu pertimbangannya yakni ketika ada yang datang melamar perempuan Bugis.

Dalam penentuan *Doi pappenre* yang menjadi pertimbangan yakni strata sosial masyarakat yang ada di Bolapatappuloe dimana meninjau dari status sosial, pendidikan, keturunan, dan besaran *Doi pappenre* yang telah di terima oleh keluarga sebelumnya. namun makna *Doi pappenre* mengalami pergeseran seiring berkembangnya zaman yang dimana sekarang di jadikan sebagai ajang gengsi jadi esensi dari *Doi pappenre* mengalami pergeseran dan sudah tidak dihiraukan.

2. Penentuan Doi Pappenre

Dalam pernikahan terdapat beberapa tahap yang dialalui sesuai dengan tata cara adat bugis dan tidak melenceng dari agama. Tata cara adat ini berupa pertemuan resmi antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan yang dimana sebagian besar dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. pihak mempelai pria akan mempertanyakan apakah sang gadis yang akan dilamar belum menjadi milik orang lain ataupun sudah dilamar oleh pihak lain.

Pasangan yang pertama kali menikah dalam masyarakat bugis mengukur status masing-masing lewat pemberian dari pasangannya. Sompas dan doi pappenre pihak laki-laki menjadi semacam ukuran tinggi rendahnya status keluarga mempelai pria terhadap mempelai perempuan. hubungan kedua pihak yang berstatus sosial sederajat senantiasa tak mapan, menegangkan, dan diliputi

suasana penuh persaingan. Dengan mengamati proses di mana dua keluarga mengajukan dan menerima lamaran pernikahan dan mempersiapkan pesta pernikahan, sama dengan mempelajari upaya orang bugis mempertahankan relasi tegang antara pihak yang sederajat.

Bagi orang bugis perkawinan merupakan peristiwa yang sangat serius. Bagi pernikahan di kalangan berstatus tinggi, penggunaan perantara berstatus tinggi yang pantas selama penjangkauan menunjukkan bahwa kedua keluarga saling memperlakukan secara simbolis, sebagai pihak yang setara. Penyajian hidangan ini melambangkan adanya ikatan sosial yang harmonis antara masing-masing pihak, dan pada setiap kesempatan pertemuan dalam pernikahan bugis akan selalu disajikan hidangan makanan. Tetapi, penyajian makanan yang mengungkapkan penerimaan suatu lamaran, sering terkubur di bawah praktik tipikal bugis menggunakan simbol-simbol sosial untuk mengungkap status.

Dalam konteks pernikahan bugis sering terlaksana dengan mengedepankan nilai prestise yang terkadang memaksakan diri dan menguras harta. Zaman modern seperti saat ini, nilai sosial *Doi pappenre* mengalami pergeseran makna. Hal ini mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang. Masyarakat suku bugis sangat menjunjung tinggi budaya siri'. Sedang nominal *Doi pappenre*' ditentukan sesuai strata sosial seorang perempuan dan laki-laki. Begitu sebaliknya pihak laki-laki jika membawa *Doi pappenre* sedikit maka juga akan menjadi bahan cemoohan karena menganggap mendapatkan calon istri yang memiliki strata sosial yang sedang atau tidak sepadan, dan hal ini juga menjadi siri' keluarga dari pihak laki-laki.

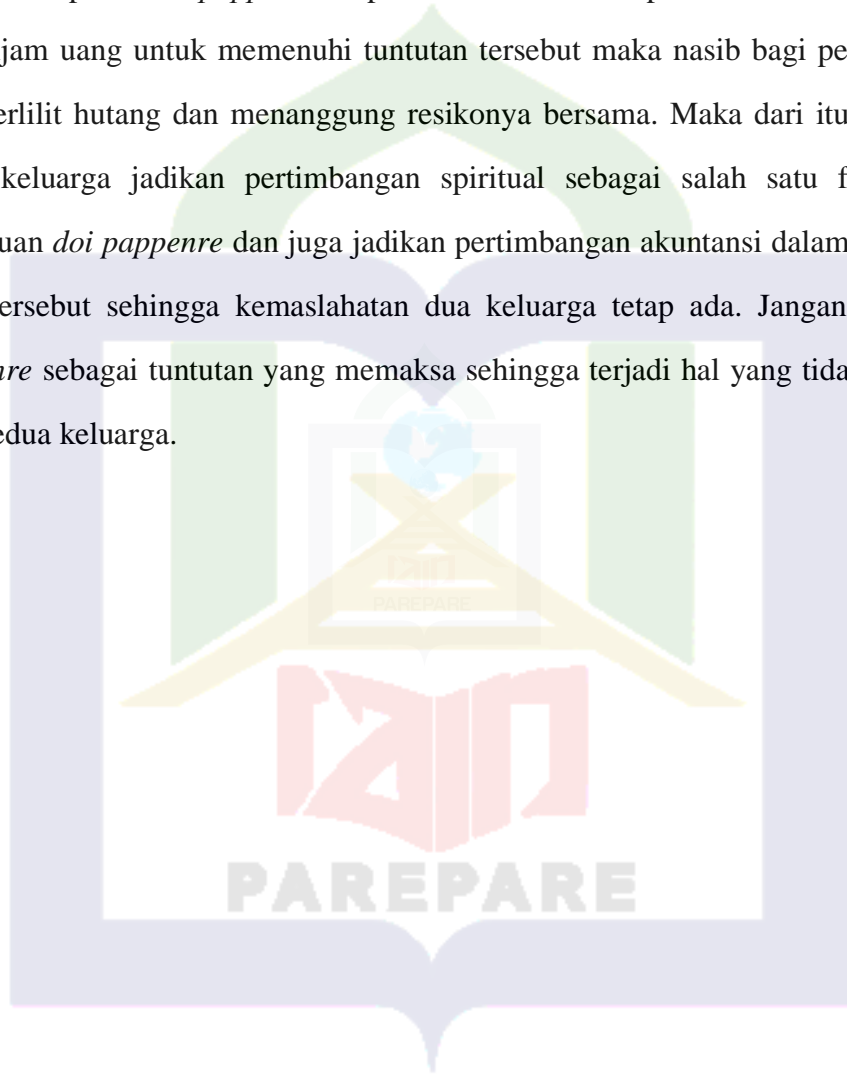
Jika *doi'* *pappenre*-nya tergolong tinggi maka acara penyambutan dilangsungkan tergolong cukup memadai dimana pesta yang ditempati luas, makanan yang dihidangkan juga akan lebih mewah, serta serangkaian acara yang lengkap seperti penyambutan mempelai pria dengan tarian, dll.

Akuntansi manajemen muncul pada 1950-an dan 1960-an sebagai disiplin akademis, dalam hal ini akuntansi manajemen merupakan kerangka ekonomi neoklasik yang banyak digunakan oleh peneliti akuntansi untuk menganalisis konteks pengambilan keputusan. Kerangka ini, memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya teknik akuntansi manajemen dalam literatur akademik yang digunakan untuk menentukan harga. Dalam kerangka neoklasik, hal ini diperlukan dalam rangka identifikasi biaya yang relevan yaitu, arus kas. Berkaitan dengan *Doi pappenrek*, maka identifikasi biaya disesuaikan dengan kemampuan keuangan pihak laki-laki.

Dalam penetapan harga perlu pertimbangan mendalam dan teliti guna memperoleh harga yang benar-benar sesuai dengan keinginan dan tujuan. Keputusan harga merupakan keputusan yang sulit karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor intern maupun ekstern. Berbicara mengenai *Doi pappenrek* dari perspektif akuntansi, faktor-faktor di atas perlu dipertimbangkan di mana penetapan harga *Doi pappenre* sebaiknya sesuai dengan real cost yang dikorbankan sehingga dapat diterima oleh calon pengantin pria. Demikian pula halnya dengan penetapan harga *Doi pappenrek*, sebaiknya sesuai dengan biaya yang melekat pada pelaksanaan resepsi pernikahan atau dalam bahasa akuntansinya disebut sebagai harga pokok suatu aktivitas.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan Simpulan yang dijelaskan diatas, maka peneliti memberikan saran dalam Penentuan *Doi Pappenre* pertimbangkan dengan baik dan tinjau dari segi kemaslahatan dua keluarga karena jangan sampai *doi' pappenre* dipaksakan oleh mempelai laki-laki sehingga ia meminjam uang untuk memenuhi tuntutan tersebut maka nasib bagi pengantin baru akan terlilit hutang dan menanggung resikonya bersama. Maka dari itu, bagi kedua calon keluarga jadikan pertimbangan spiritual sebagai salah satu faktor dalam penentuan *doi pappenre* dan juga jadikan pertimbangan akuntansi dalam penggunaan uang tersebut sehingga kemaslahatan dua keluarga tetap ada. Jangan jadikan *doi pappenre* sebagai tuntutan yang memaksa sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan oleh kedua keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Al. 2018. *Filsafat Teori Akuntansi*. Magelang: Unimma Pres.
- Avita, Nur. 2019. *Mahar dan Uang dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- BIP, Tim Redaksi. 2017. *Undang-Undang republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Burhan, Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Damayanti, Syarifuddin dan Ratna Ayu. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jamal* 174.
- Damayanti, Syarifuddin dan Ratna Ayu. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1979.
- Damyanti, Muhammad. 2022. *Metode Penelitian untuk Semua Generasi*. Jakarta: UI Publishing.
- . 2015. *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi*.
- Hajrah Yansa, dkk. 2022. "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan." *Jurnal Pena*.
- Juhansyah, dkk. 2021. "Fenomena dan Implikasi Uang Panai' Terhadap Pernikahan di Desa Datara Kecamatan Bontoramba." *Jurnal Mervcusuar*.
- Reski Daeng, dkk. 2019. "Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara)." *Holistik* 15.
- Reski Daeng, dkk. 2019. "Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis." *Holistik*.
- Gadapi, Nurhadi dan Muammar. 2020. *Hukum Pernikahan Islam: Kajian Fiqih*. pekan baru: gupedia.
- . 2020. *Hukum Pernikahan Islam: Kajian Fiqih*. Pekan Baru: Gupedia.

- Harahap, Sofyan Syafitri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Juhansyah, Usman Jasad, and Firdaus Muhammad. 2021. "Fenomena dan Implikasi Uang Panai' Terhadap Pernikahan di Desa Datara, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto (Perspektif Dakwah Kultural)." *Jurnal Mercusuar*.
- Junaedi, Titik Suhartini dan Achmad. 2022. *Monografi: Pentingnya Bimbingan Spritual (dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- . 2022. *Monografi: Pentingnya Bimbingan Spritual (dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motovasi Belajar*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Kholifah, Siti. 2018. *Metodologi Penelitian: Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: PT Rajagrafindo.
- Maulamin, Sartono dan Taufan. 2021. *Teori Akuntansi*. Sabussalam-Aceh: CU-HWC Group.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukaddat, Muhammad. 2015. *Pendidikan Islam Spritual*. Serang: A-Empat.
- Najoan, Denny. 2020. *Memahami Hubungan Religiusitas dan Spritualitas di Era Milenial*. Sulawesi Utara: FTEOLOGI UKIT.
- Novianti, Leny. 2012. "Kajian filosofi Akuntansi: Seni, Ilmu atau Teknologi." *Pekbis Jurnal*.
- Ramadhan, Adhitya Wahyu. 2012. "Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi." *Universitas Diponegoro*.
- Sastoatmodjo, Eddy Purawirawan dan Sunarno. 2021. *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penlitian*. Karangayar: Literasi Media Publishing.

- . 2015. *Dasar metodologi zpenelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stephens, Murray R. Spiegel dan Larry J. 2004. *Statistik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrhani, Mustafa dan. 2020. "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' dalam Perspektif Budaya Siri'." *Jurnal Yaqzhan* 6.2.
- Syahrhani, Mutakhirani Mustafa and Irma. 2019. "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Perspektif Budaya Siri'." *Jurnal Yaqzhan*.
- syahrhani, mutakhirani mustafa dan irma. 2020. "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' dalam Perspektif Budaya Siri'." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 217.
- Triyuwono, Iwan. 2015. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- . 2015. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Waris, Masrug dan Milawati. 2021. *Spritual Mappalelo Cakkuriri Komunikasi Transendental Masyarakat Manda Sendana*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia.
- Yudi, Sri Rahayu dan. 2015. "Uang Nai' Antara Cinta dan Gengsi." *Jamal* 36.
- Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2238/In.39.8/PP.00.9/06/2022
Lampiran : -
Perihal : Penetapan Pembimbing Skripsi

14 Juni 2022

Yth: **1. Dr. M. Nasri H, M.Ag.** (Pembimbing Utama)
2. Abdul Hamid, S.E., M.M. (Pembimbing Pendamping)

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil sidang judul Mahasiswa (i):

Nama : Syulistiani
NIM. : 19.2800.044
Prodi. : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

Tanggal 23 April 2022 telah menempuh sidang dan dinyatakan telah diterima dengan judul:

**PENERAPAN AKUNTANSI SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI PAPPENRE DI
BOLAPATAPPULO'E PINRANG**

dan telah disetujui oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa (i) dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dekan,

Muhammadun

Tembusan:

1. Ketua LPM IAIN Parepare
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-2170/In.39/FEBI.04/PP.00.9/04/2023 14 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Rekomendasi Penggantian Dosen Pembimbing**

yth,

1. Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.
2. Abdul Hamid, S.E., M.M.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat permohonan penggantian dosen pembimbing skripsi tanggal 10 Februari 2023 dari Mahasiswa (i):

Nama	: Syuistiani
NIM.	: 19.2800.044
Prodi.	: Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah
Judul Skripsi	: PENERAPAN AKUNTANSI SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI PAPPENRE DI BOLAPATAPPULO'E PINRANG
Pembimbing	: 1. Dr. M. Nasri H, M.Ag. 2. Abdul Hamid, S.E., M.M.

Dengan ini merekomendasikan permohonan penggantian pembimbing skripsi mahasiswa bersangkutan dari Dr. M. Nasri H, M.Ag. dan Abdul Hamid, S.E., M.M., menjadi Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. dan Abdul Hamid, S.E., M.M., dengan demikian komposisi pembimbing Mahasiswa (i) adalah:

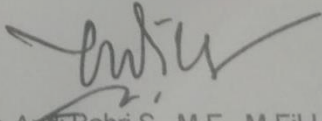
Pembimbing	: 1. Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. 2. Abdul Hamid, S.E., M.M.
------------	--

Mohon untuk dilaksanakan sebaik baiknya.

Demikian surat rekomendasi ini, atas perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang AKKK


Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.
NIP. 19781101 200912 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Ar-Rai Bakti No. 2 Sorwang, Kota Parepare 51132 Telpom (0421) 21007, Psk. (0421) 24404
PO Box 503 Parepare 51100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1759/In.39/FEBI.04/PP.00.9/03/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
DI
KABUPATEN PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SYULISTIANI
Tempat/ Tgl. Lahir : PINRANG, 10 JULI 2001
NIM : 19.2800.044
Fakultas/ Program Studi : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/AKUNTANSI LEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH
Semester : VIII (DELAPAN)
Alamat : BUA BUA II, KELURAHAN SIPATOKKONG, KECAMATAN
WATANG SAWITTO, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KABUPATEN PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PENERAPAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI' PAPPENRE
DI BOLAPATAPPULOE PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 14 Maret 2023

Dekan,



Muzdalifah Muhammadunij



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0314/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 24-05-2023 atas nama SYULISTIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0587/R/T.Teknis/DPMPTSP/05/2023, Tanggal : 24-05-2023
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0318/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2023, Tanggal : 24-05-2023

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSITTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : SYULISTIANI
4. Judul Penelitian : PENERAPAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI PAPPENRE DI BOLAPATAPPULOE PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasuran/target Penelitian : MASYARAKAT BOLAPATAPPULOE
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 24-11-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perhalalan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 24 Mei 2023



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN WATANG SAWITTO
KELURAHAN SIPATOKKONG**
Jl. Poros-Pinrang Langnga No. Pinrang 91251

SURAT KETERANGAN

Nomor : 36 / SPT / VI / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Sipatokkong Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : SYULISTIANI
 NIM : 19.2800.044
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
 Prodi : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Syariah
 Judul Penelitian : " PENERAPAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI PAREPARE DI BOLAPATAPPULOE PINRANG "

Mahasiswa yang tersebut namanya diatas benar *Telah selesai* melaksanakan kegiatan penelitian di Lingkungan Bua-Bua II (Bolapatappuloe) Kelurahan Sipatokkong Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Awang-Awang, 5 Juni 2023


BAHARUDDIN BADANI, SE
 Pangkat: Penata
 NIP. 19740207 200801 1 008

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SYULISTIANI
 NIM : 19.2800.044
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : AKUNTANSI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH
 JUDUL : PENERAPAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUAL PADA BUDAYA DOI PAPPENRE DI BOLAPATAPPULOE

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak/Ibu, Apa yang dimaksud *Doi Pappenre*?
2. Menurut Bapak/ibu, Bagaimana kaitan doi pappenre dengan mahar?
3. Menurut Bapak/ibu, Apa tujuan dari doi pappenre?
4. Menurut Bapak/ibu, Apakah doi pappenre wajib dalam pernikahan?
5. Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai tingginya doi pappenre di masa sekarang?
6. Menurut Bapak/ibu, Apa aspek yang menjadi dasar dari pertimbangan dalam penentuan doi' pappenre

Mengetahui,-

Dosen Pembimbing
Utama

Dosen Pembimbing
Pendamping



Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.
NIP: 19781101 200912 1 003



Abdul Hamid, S.E., M.M.
NIP:19720929 200801 1 012



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISMAIL, S.Pd.1 / FITRIANI, S.Pd.1

Alamat : Bolapatappuloe

Umur : 33/31

Jenis Kelamin : Laki Laki / Perempuan

Pekerjaan : Kepala Lapangan Bua-Bua II

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Syulistiani, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Penerapan Akuntansi Berbasis Spritual pada Budaya Doi Pappenre di Bolapatappuloe"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, , 2023



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

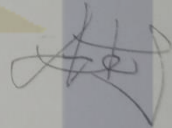
Nama : MUSTAKIM
Alamat : Bolapatappuloe
Umur : 63


Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : IMAM MESJID NURUL HUDA BOLAPATAPPULOE

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Syulistiani, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Penerapan Akuntansi Berbasis Spritual pada Budaya Doi Pappenre di Bolapatappuloe"**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, * , 2023




PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Oddang Opu to Sessungri'u

Alamat : Parepare

Umur : 58

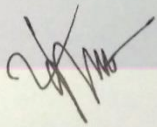
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : pegawai negeri

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada peneliti, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Penerapan Akuntansi Berbasis Spritual pada Budaya Doi Pappenre di Bolapatappuloe”**.

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,.....2023



PAREPARE

MANUSKRIP WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Budayawan

No	Pertanyaan	Informan	Manuskrip Wawancara
1	Menurut Bapak, Apa yang dimaksud <i>Doi Pappenre</i> dari pandangan Budayawan	Andi Oddang Opu to sessungriu	<p>Yero yasengnge doi pappenre mabiasangnge lebahas mappura laloe makkada alebbireнна makkunraie, jadi yero alebbireнна makkunraie dikonotasikan diatas I jadi perempuan itu diatas boranewe iyawai. Itai gare magai nde na makkada mappalettu dui iami na makkada menrei jadi tempat perempuan itu di atas apa isompai jadi ipenrekeng doi, menre dui menre manrulu ero buranewe iya tosi makkunraie makada tosaki mappenre botting. Jadi tempatnya laki-laki itu di bawah jadi perempuan ditinggikan kemudian istilah pappenre adalah mega istilahna antara lain dui balanca jadi ri lalena ada e padai sara e tannia wajib Sunnah apa angka molai angka nde. Biasa taue ko mappettu adai angka madduta nappa mappettu ada yero angka makkada siagi-siagi tapenre. Klo di budaya bugis selalu yang membayar dia yang di bawah. Perempuan itu disucikan dianggap sebagai mahkota karena apa, yero makkunraie logikanya begini matanre mentoi biaya pemeliharaannya biasa icerita angka tau dua anakna siddi burane siddi makkunrai yero buranewe iyena angka sularana siddi genneni millausi dui alliko cakar degage tomatoa pabbaju cakar I anak makkunrainna, tettei beddana kemudian biccu mopi makkunraie ipanganting-antingni, ipaccicinni apgeloni masiri tomatoae. Karena di anggap perempuan itu adalah memang di tinggikan disi kebudayaan bugis. kalo saya memelihara ayam yang satu tidak ku ksi makan yang satu ku ksi makan dengan baik jadi ko angka tau melo tetteni waleng masoli taue. Padahal kalo difikir anak perempuan tidak memberi nasab tapi tetap memberi gelar nasab dan gelar itu beda andi itu bukan nasab tapi gelar. Dalam sisi kebudayaan bugis utamanya keluarga bangsawan yero buranewe andi e wedding na pubene yawana tapi mko makkunrai taro lado nde nallakkai daripada lenynye nasab e apa yanggap I riyawai derajatnya coba beda sedikit angka yaseng mangelli darah tapi terlalu jauh. Yako burane riolo pubene ata angkamopa istilahna nasio tedongna , yako makkunrai pulakkai ata cea cappu cerita makkadai</p>

			<p>taue isoppai ri tekkengna. Begitu dianggapnya perempuan itu adalah mahkota. Kenapa sampai laki-laki yang harus memberikan uang panai, beda kita dengan Sumatra disana perempuan yang melamar, kita tidak di bugis laki-laki yang melamar. Nah yang melamar itu yang membayar anda yang melamar berarti angka gau ada perayaan, perhelatan apa iko mengera pada ni ko laoki warung e sibawa sibawatta niga-niga mangnera alena ni makkamaja begitu pula logikanya persoalan pappenre, tapi dari sisi kebudayaan itu dipandang positif kenapa karena laki-laki yang membayar, laki-laki yang membiayai seumur hidup berarti dia harus berusaha dulu dan perempuan itu bukan berarti dia belli malah ketika dia sudah peristri masih banyak kewajiban yang harus dipenuhi. Purani napubene, napadahal iyemi nullei pubene yero dui menre e perjuangannya bertahun-tahun laoi sompe jolo. Sompe mabela pertama nappai gene nabbeneang purasi yero laosi sappa dale melo mappoleangengi benena, karena tadi ini dititip I di rumah orang tuanya purani nabbolang bolana sementara melahirkan tattamba sih, laki-laki harus bekerja keras karena memang dianggap sebagai tulang punggung dalam hal pengadaan materi maka harus mampu.</p>
2	<p>Bagaimana Kaitan <i>Doi pappenre</i> dengan Mahar</p>	<p>Andi Oddang Opu tosessungriu selaku budayawan</p>	<p>Mengenai <i>Doi pappenre</i> itu saya pernah keritik itu film uang panai jadi kalo bahasa makassar disebut “uang panai (mahar)” mahar dengan Uang panai sanget beda mahar itu wajib sementara uang panai atau dui menre atau dui balanca itu adalah sesuai kesepakatan keluarga kalo degaga itu ndeto namancaji masalah itu tidak menjadi syarat sah dari pada rukun nikah maupun dari sisi syareat maupun adat. Yero di balancae dui menre e tergantung besarnya makkada taue apa yang terhitung dui menre yeniro balanca.</p>
3	<p>Menurut Bapak, Apa Tujuan dari <i>Doi Peppenre</i></p>	<p>Andi Oddang Opu tosessungriu selaku budayawan</p>	<p>kenapa laki-laki memberikan uang panai supaya laki-laki diikat tanggungjawab. Bahwa ternyata ajana magampang mendapatkan istri, magampangni matu naala akhirnya najinna-jinna ceddemi gampang toi matu nalepperi, dia harus ko teddengni yero rasa cinta e minimal dia harus mingngerrangni perjuangenna makkada salah-salah I pitu taungna lao sompe Kalimantan nappa ulle mabbene masa usia-siakan I begitu tujuannya laki-laki harus menjadi pejuang dan menghargai perjuangannya enak saja ako pada masing-masing</p>

		<p>tanggung biaya pesta ajana masussa magampang mo uala tambaisi lagi (poligami). Sedangkan dalam lagaligo sendiri begitu susahnya sawerigading peristri wae cudai perlu perjuangan, korban perasaan, korban tenaga, mammusu aga jolo, lao topisompe mabela pura yero isompa, tallumpuleng naseng yallolisui kappalana sawerigading ri sompana wae cudai, purai ipubene nde namelo wae cudai nasaba angka tau ceritai makkada saweri gading mabbulu-bulu messang alelena pada cebae. Dia batlkan tapi apa boleh buat tetap harus dijalani metta nappa sipoji artinya seorang laki-laki harus lebih mampu dari sononya untuk menjadi tangguh, hanya dengan laki-laki tangguh pada jaman dulu baru diharapkan, bettuanna nappai wedding irennuang, weddingni iparennuangi bisami dijadikan pokok harapan biasami dipercaya bahwa sudah bisa menerima amanah karena percuma amanah sebaik-baiknya amanah jika ditimpahkan pada orang yang lemah maka sama saja menyia-nyiakan amanah itu, tapi sekuat-kuatnya orang jika dilimpahkan amanah itu tapi dia tidak amanah tidak menghargai amanah itu percuma juga. Maka semua itu harus klob, dia harus kuat, dia harus amanah, fathonah, qanaah sama dengan kerasulan, kenabian allah itu menurunkan risalah itu kepada nabi Muhammad saw karena diaanggap mampu dari segala sisi, dia fathona, qanaah dll itu disebut sifat kenabiaan. Kurang lebih sama hanya dengan skala lebih kecil pada setiap laki-laki bugis harus toddopuli artinya punya tanggungjawab dia memahami tanggungjawabnya sehingga dia paham kewajibannya dan kalua perlu dia tidak tau hak tapi perempuan itu diajar ini haknya suamimu sebenarnya orang dulu beda kita dengan budaya-budaya eropa. Budaya eropa laki-laki perempuan suami istri bersamaan makan kalua kita dalam masyarakat bugis nde nassamang manre. Manre jolo buranena, napanre boranena naade I nasinrukeng nanrena, nabibbireng pakkanreang passapana kasi anakna nde manre jolo ambona jaman dulu nde pada makkowe bersamaan di meja makan riolo nde purapi yero nappa natimpu anakna, purapi nappa alena riyolo eke tellu taue manre mappalenne, disetiap waktu dirumah ero prakte istilahna.</p> <p>Rekko barang masempo pada moi ko sandalami pada moi merena yako masoli I inennengi agagae</p>
--	--	--

			<p>aja amma masolangngi solinna yalliangi, makkoro logikana.</p> <p>Memang dikatakan pernikahan jangan dipersulit permudah tapi untuk kita harus di buat situasi bahwa kita harus berjuang dan berusaha masa aga melo mupanreangngi ko mabbeneko nan depa muisseng sappa dui, sappako jolo jamang sappa dui hallala tabung-tabungngi makkokoe nde na ttabung nalliangngi sepatu Gucci nalliangngi segala maunya dia puaskan. Riolo tidak. Diajar kau harus merangkak dulu supaya kau bijak punya wawasan kau punya jiwa pejuang baru masuk ke masa kedua rfumah tangga.</p>
4	Menurut Bapak, Apakah <i>Doi pappenr</i> Wajib dalam pernikahan	Andi Oddang Opu tosessungriu selaku budayawan	<p>mahar itu wajib sementara uang panai atau dui menre atau dui balanca itu adalah sesuai kesepakatan keluarga kalo degage itu ndeto namancaji masalah itu tidak menjadi syarat sah daripada nikah maupun dari sisi syareat maupun adat.</p>
5	Bagaimana Pendapat Bapak mengenai tingginya <i>Doi pappenre</i> di masa sekarang	Andi Oddang Opu tosessungriu selaku budayawan	<p>Nah itulah dulu dengan sekarang beda apa iye taue riolo deaje gaga tau riyolo ko mappoji moi makkunraie pihak perempuan ndeaje na beratkan I boranewe, apa ia siagani uwita datu luwu pummanittui anakna sappisengku, nde nengka wacerita dui menre, mahar apa otomatis itu mengerti bawanni, datu suppa makkoro to wettunna napabbotting anakna makkunrai detogaga, makkadai siaga-siaga naangkekengnga degage ketentuan tapi irita dikalangan masyarakat umum sipaturung puse tau e iyepa najaji masiri ko ceddemi padahal riyolo masiri taue mappangewangi makkoero. Tapi, ya disis lain ap yeromi riyolo tau iceccae sebenarnya makallengmi itolak nappa yaleang banyak persyaratan ya kegana istilahna, sompami riyolo wedding mappasisala. Misalnya sompa toseli anak mattola tingngi sekali adat-adat kerajaan juga diserahkan itu sompa bukan dui balanca, itu ade monri tomani.</p>
6	Menurut Bapak, Apa aspek yang menjadi dasar dari pertimbangan dalam penentuan <i>Doi Pappenre</i>	Andi Oddang Opu tosessungriu selaku budayawan	<p>Biaasa taue makkada daennajero baru-baru ndepa nagenne sitaung siko e yerotonnaro tola, biasa taue sitawa-tawa taue sikomanitu pakkulleangna namo yasena itu iyola to. Baru-baru ka pole mappettu ada mappauni makkada 100 na 45 kemampuan upauni 45, na makkada iapa no 90 enreni idi, makkada nde iyemiro 45 upau nasaba iyenaro batas kemampuanku onro upurennungna ro anakta onro ipojinna ndena ipauy yawana pakkuleangnge seppu memangni pokokna cabangnge ko lebbiwi</p>

		<p>itu tapau 100 200 kualekki tapi iyemitu engkae iya tona upau iyatona batas kemampuanku onro upurenngna anakta onro upurenngna mewaki sipangurung wija apa iyetu ko siputotoi sibali parukkusengngi anak e anureku kennana sibawa anakta sialai angka matu anakna sibawaki pu appoi. Jadi akhirnya luluh, tapi ko risesena to sogi yahh, iye riolo arungnge misalnya mappada arung mappoji itanaini siaga melon a penre, makkada bawammi yero pihak boranewe tapalengenni olatta tatangngi siagi-siagi lengeng yeto bocco ko 10 lengeng 10 toi bocco e. ko to marennu ladde nengka. Biasa to ia 75 napau tau e 25 ulle yetonnaro isappareng, makkada tau e mabela ladde tue sisalana nde na mabela pakkulleakkumi upau tannia jumlahna itu jadi sininna itu tapau e utarima maneng nakia iyaro pakkulleakku angkae uakkatanni 20 mi jaji iyaro tappaggennenna kekurangenna rennukkupa paggenne I jadi itu juga bahasa halus jangan pernah menyatakan itu mahal koi di lettu, makkdanna yasennapi itu hanya persoalan kemampuan, nde nawedding ipau siko tomme umeloki angkaha dui ku tapi ceaka. Ndena najaji. Itu adab. Jadi dui menre e itu tannia sompa, tannia sunre, tania erang-erang. Biasa taue ko padangna nde na icerita kan makkue dimana sumbernya cuman orang tidak mau jujur sekarang, sehingga terjadi perubahan pergeseran jadi si A makkuraie ipubene siaga sompana siaga erang-erangna jadi onnang sompana mega rupanna makkadai tau e, sompa kati 88 real di tambah lagi bentuk lain-lain, itu menandakan strata terus erang-erangnya makkadai tau e sabba taddua, yasengnge sabba taddua sininna rupa-rupanna taddua-taddua, ya beddana dua, sepatunna dua, dll. Taddua-taddua maneng sienna yero yaseng sabba taddua. Recko siddimi wettungna nangnge yero si A mallobinengenni angka anakna makkunrai siko toro na sanggup nde nawedding Millau dua na siddimi induna, itu makanya penting makkadaka magai mu melo sabbang taddua na induna riolo siddimi. Apa yang menyebabkan jadi kotoborane macca mappakalebbe nde nakkada harus arung, nafikir demi kedepannya namoni siddi nde nillau tau e napenrekengngi alena dua nakkada sabbang taddua, iya anureku nde nakkada arung na pubene tettei harus sabbang taddua. Karena supaya kau menerapkan standar keturunanmu nanti, idi moje nalisui pu lebbi I, kedua harga itu kadang-kadang</p>
--	--	--

		<p>sama saja misalnya sandal Rp 500.000 satu pasang ko meloka maleanggi dua ta Rp 250.000. kan pada pada mato makkotoro gincung, bedda dll. Itu karena ndeto nakkada harus merek begini, harus merek begitu yang penting harus dua-dua, makkadai tau e sabbang taddua. Itu biasa nde icerita termasuk madduppa, cicingnge, isio e itenre e nde to na icerita saba itu ko tallao mappettu ada, massio toni mattenre toni, ko pada umumnya tellu cicing, tallao mappettu ada massioni massu siddi, tallao mappasierkeng sebelum akad hari nikah tapi belumpi sampai mempelai pria ke rumah wanita menrei jolo mappasierkengnge tongenni bicara e massiosi mattenre si, mattenre asengna yero.</p>
--	--	---



Hasil Wawancara dengan Kepala Lingkungan

No	Pertanyaan	Informan	Manuskrip Wawancara
1	Menurut Bapak/Ibu, Apa yang dimaksud <i>Doi Pappenre</i>	Ismail (kepala lingkungan)	selalu itu yang memberatkan itu juga yang laki-laki dikondisikan juga dengan keadaan, pada rekenna si a tentu kadai tomatonna siaga-siaga kesanggupanta to namakkada okko boranwe siaga bokotta, makkoro ko lattui tau e makkada siaga-siaga bokotta ipauni umpamana 40-an ibilanni rekenna harga sembakoe to irekenni ko waddinggi Millau harga tambahan millauni tambahan.
2	Menurut Bapak/ibu, Bagaimana kaitan doi pappenre dengan mahar		Saling mengerti yako degage sicoco tetteni yero nonroi bermasalah uang panai e artinya kalua mengikut di rasulullah zamannya itu tidak ada namanya uang panai, kalo maccioki rekeng okko nabitta nappa maharnya ali sama Fatima tidak ada uang panai apa jhi maharnya baca korang mi kondesalah sibawa baju besi itu saja degagana. Tapi karena bukan jhi sebenarnya kan kemarin itu uang panai to tapi banyak orang beranggapan sebagai mahar, bukan sebagai rukun nikah to. Maharnya itu biasanya dengan sebuah cincin emas, misalnya dengan mahar sebuah cincin emas dengan berat 1,5 gr tunai, yah mahar itu. Tapi dari bugis, uang panainya yang banyak, maharnya sedikit. Tapi kalua saya secara pribadi, karena dari adat toh, sampai akhirnya uang panai susah mi dihilangkan,nda bisa mi kalua nda ada uang panai, bugis toh, beda dari jawa, beda lagi kalua cerita orang jawa, beda kalo mau menikah sama orang jawa bugis itu pakai adat itu kalua jawa tidak.jawa degage tella makkotu na kalo bugis ada uang panainya sekian juta, tapi kalo jawa itu maharnya banyak nah kalo kita perempuan maharnya jhi banyak, bagaiaman kalo di putar mahar sama uang panai karena itu uang panai habis saja namakan api maharta itumi punyata jadi kalo banyakmi uang maharta bisa mi dipakai kalo sudahmi menikah.mahar itu untuk biaya perempuan uang panai itu untuk biaya pesta pernikahan. Apa mau di pake untuk pesta kalo uang panai tidak mencukupi, tapi jangan sampai jadi hutang setelah menikah karena tingginya uang panai jadi ini pengantin baru susahmi nanti.
3	Menurut Bapak/ibu, Apa		Tujuan dari <i>Doi pappenre</i> ini membantu pihak perempuan dalam biaya pernikahan.

	tujuan dari doi pappenre		
4	Menurut Bapak/ibu, Apakah doi pappenre wajib dalam pernikahan		<i>doi pappenre</i> tidak wajib dalam pernikahan yang wajib itu adalah mahar sedangkan <i>doi pappenre</i> itu merupakan sebagai uang belanja resepsi pernikahan dalam menyambut keluarga mempelai pria yang datang mengantarkan pria melakukan akad.
5	Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai tingginya doi pappenre di masa sekrang		Kalo saya uang panai dari segi pribadi jangan menyusahkan karena terkadang gara-gara uang panai tidak jadi acara tikkad jadi acara gara-gara uang panai karena berat bagi pihak laki-laki, ini juga pihak laki-laki butuh saling pengertian karena biasakan na bahasakan I kalo pergi orang lattu to syarat umpamanya tidak sesuai pastimi juga tidak cocok artinya penting juga masalah dari segi sebasarnya,
6	Menurut Bapak/ibu, Apa aspek yang menjadi dasar dari pertimbangan dalam penentuan doi' pappenre	Strata sosial, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan timbang darah	Penentuan uang panai, dilihat dari segi ekonominya umpamanya saya punya standar tergantung standar ekoni orang kalua standar ekonominya standar juga tapi kalo tosogi mega toi makkoaro, biasa juga dari segi keturunan diaman bebicara tentang keturunan darah biru, biar si lelaki orang biasa tapi karena nasukai otomatis ikut I juga dihargai keturunannya atau dari pendidikannya apalagi strata ekonominya yang penting rekkenna jadiwi to jadi kalo faktornya itu ketika keluarganya sudah ada yang mengadakan madduta jadi bertanya siapa nola yanu maccioni to angkani keluarga makkada 50 pasti teani molai yawana apa angkana keluarga purai molai masiri rekenna molai yawana apa makkadai pada-pada mua. Strata sosial ekonomi pendidikan sangat berpengaruh dalam penentuan doi pappenre, lebih condong ke strata sosial, pertama dilihat dari strata sosial baru dilihat pendidikan baru keturunan. Secara islami uang panai dengan islam tidak sinkron karena ajaran islam tidak mengenal uang panai tapi adat istiadat budaya bagi orang bugis kalo diislam kita lihat rasulullah begitu mempermudah terjadi nikah anaknya dengan ali dengan bermodalkan surat arrahman dengan baju besi jadimi menikah tanpa ada mempersulit tapi keadaan bugis ada yang namanya uang panai, kalo bilangka secara pribadi sesuai memang karena perluki uang panai untuk adakan resepsi, makruh kalo bahasa dulunya kalo saya karena secara islam tidak ada istilah uang panai.

Hasil Wawancara dengan Imam Masjid /Pegawai SARA

No	Pertanyaan	Informan	Manuskrip Wawancara
1	Menurut Bapak/Ibu, Apa yang dimaksud <i>Doi Pappenre</i>	Mustakim (imam masjid)	Uanga panai biasanya 50 juta mahar sebuah cincin emas dan seperangkat alat shalat. Angkato erang erang sibawa manengngi dui pappenre yero. Beras terigu. Doi pappenre hanya untuk pemberian untuk belanja di pesta perempuan.
2	Menurut Bapak/ibu, Bagaimana kaitan doi pappenre dengan mahar		Kalo mahar sebuah cincin emas tunai, kalo dui pappenre dui pappenre itu uang belanja kalo mahar sebagai ijab Kabul mahar dengan doi pappenre laingngi nde na pada, doi pappenre hanya untuk belanja untuk mempelai perempuan mahar untuk diucapkan diijab qabul.
3	Menurut Bapak/ibu, Apa tujuan dari doi pappenre		Tujuannya doi pappenre untuk membiayai pesta pernikahan perempuan
4	Menurut Bapak/ibu, Apakah doi pappenre wajib dalam pernikahan		<i>Doi pappenre</i> tidak wajib dalam pernikahan karena tidak masuk dalam rukun nikah namun sekarang orang bugis sepertimi kalo nawajibkan I Karena harus I ada itu <i>doi pappenre</i> dalam setiap pernikahan.
5	Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai tingginya doi pappenre di masa sekrang		Melihat dari jumlahnya <i>doi pappenre</i> sekarang itu terbilang tinggi tapi ko leyyitai pole balancae ko adakan ki pesta itu juga harga sembako itu tinggi belumpi juga harganya pesta sibawa beddanna bottingnge. Jadi ko to engkamo buranewe makanja moa ko matanrei di mana di sesuaikan dengan keadaan dan kesepakatan keduanya.
6	Menurut Bapak/ibu, Apa aspek yang menjadi dasar dari pertimbangan dalam penentuan doi' pappenre		Dasarna eganna penentuan <i>Doi pappenre</i> itu leiata pole siagani standar <i>Doi pappenre</i> biasa leyyita pole status sosialna, dilihat jungan dari pendikannya jadi ini si wanita dia pendidkannnya sampai mana misalnya s1 beda itu dengan yang lulusan SMA, magamo status sosialna makkunraie marommo to pole perkonomianna jadi kalau perempuan orang berada biasanya itu uang panainya juga tinggi, begitu juga kalo adami keluarga yang baru-baru sudah menikah atau baru-baru juga sudah mappettu ada nalihat berapa disitu uang panainya karena najadikanmi juga standar itu.

Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan kepala lingkungan dengan istrinya



2. Wawancara dengan pegawai SARA (Imam Mesjid Bolapatappuloe)



3. Wawancara dengan Budayawan (Pemuka Adat kedatuan Luwu)



BIODATA PENULIS



SYULISTIANI, Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Juli 2001. Merupakan anak ke-3 dari pasangan suami istri Bapak Syamsuddin dan Ibu Jiba. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Sekolah Dasar di SDN 21 Pinrang, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Pinrang, Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 1 Pinrang. setelah itu penulis melanjutkan di perguruan tinggi yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan menempuh Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah. Semasa perkuliahan banyak pengalaman yang didapatkan oleh penulis baik dari pemikiran dosen maupun teman-teman. Penulis berkecimpungan di beberapa organisasi yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah sebagai sekretaris umum, Lintasan Imajinasi Bahasa Mahasiswa sebagai anggota departemen sumber daya anggota, Forum Ekonomi Syariah sebagai coordinator Srikandi, Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Regional Sulselbarta dan Maluku sebagai koordinator Srikandi, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai coordinator hubungan kelembagaan dan relasi di kepengurusan KOPRI cabang parepare, Ruang Aman Perempuan Parepare sebagai ketua, Forum Beasiswa IAIN Parepare sebagai ketua, Accounting Study Club sebagai wakil ketua, Student Debat Forum sebagai anggota. Semasa kuliah penulis juga berkecimpungan di kegiatan sosial yang diadakan oleh Dompot Duafa.